

W • A • R • T • A

Sejati

mezbah keluarga

EDISI 56 | JANUARI - MARET 2008





MENYEDIAKAN WAKTU UNTUK TUHAN 14

Ada waktu untuk segala sesuatu: waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain, waktu untuk mempelajari pengetahuan duniawi dan waktu untuk memperoleh hikmat rohani. Namun pengaturan waktunya bergantung pada kita.



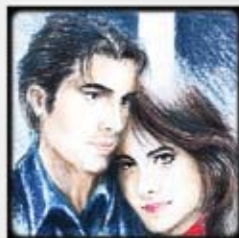
SAMPAI MAUT MEMISAHKAN 32

Entah apa yang terbayang oleh Adam, bila ia dapat melihat ke masa sekarang. Apakah ia akan merasa iri melihat banyak kaum lelaki memiliki begitu banyak pilihan untuk mencari seorang pasangan sebagai teman hidupnya, sedangkan ia hanya melihat seorang "lawan jenis" yang dibawakan Allah kepadanya?



TUMBUH BERSAMA ORANGTUA 19

Sepanjang tahun-tahun remajaku, Ibu dan aku sering bertengkar; dan kami bertengkar hebat. Adu teriak yang berakibat tangisan dan bantingan pintu adalah kejadian menyakitkan yang biasa terjadi.



PRINSIP-PRINSIP PERNIKAHAN BAHAGIA 37

Setiap pasangan yang memasuki gerbang pernikahan tentu mendambakan agar pernikahan yang mereka bangun akan menjadi pernikahan yang bahagia dan harmonis seumur hidup mereka. Tetapi sering kali mimpi itu jauh dari kenyataan.



DISKRIMINASI DAN ANAK-ANAK KITA 26

Diskriminasi terdengar seperti kata yang sangat buruk. Kita semua tidak suka didiskriminasikan, dan kita tidak pernah merasa bahwa kita sendiri mendiskriminasikan orang lain.



INJIL DI TENGAH-TENGAH PURA 41

"Setiap tahunnya sebagian dari dana pemerintah Bali dialokasikan untuk pembangunan gedung-gedung ibadah... salah satunya adalah untuk gereja..."

"Dalam nama Tuhan Yesus berkebaktian. Mari kita menyanyikan pujian..." Pembacaan Alkitab, analisis teks Alkitab, tukar pikiran... selama lebih dari 20 tahun ini, minimal seminggu sekali, rumah mertuaku dihidupkan oleh suara-suara nyanyian pujian, pembacaan Alkitab, dan doa. Terutama, setiap anggota keluarga tahu bahwa Kamis malam adalah waktu "mezbah keluarga" kami.

MEZBAH KELUARGA 2

MEMBANGUN MEZBAH ROHANI DALAM KELUARGA 7

EDISI 56 | JANUARI-MARET 2008

W • A • R • T • A

Sejati



mezbah keluarga



Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
http://www.gys.or.id

Penanggung Jawab
Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana
Ferry Winarta

Redaktur Bahasa & Editor
Lidia Setio
Debora Setio
Meliana Tulus

Tim Kreatif & Tata Letak
Hermin
Christien Tjakra
Nancy Tjakra
Arif Diamanta
Funny Hendarsin
Arifin Chen
Fenny Tjandradinata
Florentina
Cindy Meidijanti

Sirkulasi
Willy Antonius

Rekening
BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip
dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI
1974 terbitan Lembaga Alkitab Indone-
sia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI



EDISI 56 | Januari - Maret 2008
MEZBAH KELUARGA

EDITORIAL

Untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan ini, ada banyak aspek yang harus dilalui. Salah satu yang terpenting adalah keluarga. Karena keluarga merupakan aspek inti menuju kesuksesan, maka harus diprioritaskan.

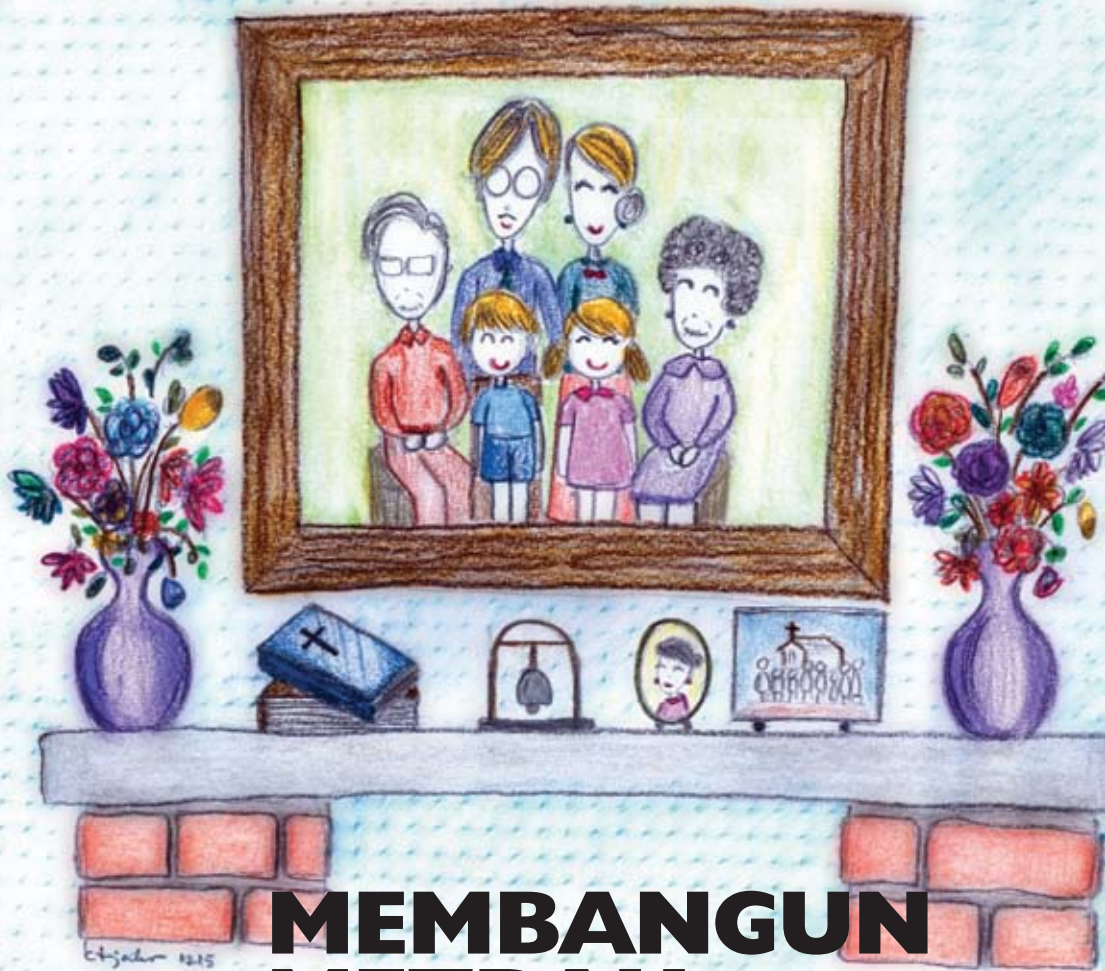
Kesuksesan seorang anak dimulai dari keluarga yang harmonis di mana ia dapat saling belajar, bertukar pikiran, mendukung, berbagi suka dan duka dalam mengatasi segala persoalan. Keluarga juga merupakan tempat untuk belajar menuju kedewasaan.

Sayangnya, tidak semua orang dapat membentuk keluarga yang harmonis. Berapa banyak kita menemui keluarga yang sering bertengkar dan saling curiga, suami dengan istri, anak dengan orangtua, sehingga rumah dan keluarga menjadi tempat yang tidak nyaman dan membuat kita malas untuk pulang dan bertemu dengan keluarga.

Dalam membentuk keluarga yang harmonis, campur tangan dan tuntunan Tuhan sangat diharapkan mendominasi kehidupan kita. Tapi apakah itu sudah cukup? Dan apakah semudah itu, kita sebagai manusia dengan segala egonya, mau merendahkan diri dan membuka pintu hati terhadap campur tangan Tuhan?

Pada edisi kali ini kita akan mengulas pentingnya mendirikan mezbah keluarga sebagai cikal bakal keluarga yang harmonis, dan seberapa pentingnya campur tangan Tuhan dalam kehidupan berkeluarga.

Selamat membaca dan menikmati. **redaksi**



MEMBANGUN MEZBAH

HST318

"Dalam nama Tuhan Yesus berkebaktian. Mari kita menyanyikan pujian..."

Pembacaan Alkitab, analisis teks Alkitab, tukar pikiran... selama lebih dari 20 tahun ini, minimal seminggu sekali, rumah mertuaku dihidupkan oleh suara-suara nyanyian pujian, pembacaan Alkitab, dan doa.

Terutama, setiap anggota keluarga tahu bahwa Kamis malam adalah waktu "mezbah keluarga" kami.

Dulu ibu mertuaku adalah pengurus salah satu gereja kita. Dua puluh tahun yang lalu, gereja-gereja kita di Taiwan mengadakan kebaktian setiap malam. Ketika hal ini tidak lagi dilakukan, mertuaku mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk beribadah pada malam-malam tak ada kebaktian di gereja.

Selama rentang waktu yang panjang itu, tradisi ini sudah melihat banyak perpindahan

anggota keluarga dan perubahan isi jam ibadah. Namun demikian, pelaksanaan kebaktian tidak pernah berhenti satu kali pun. Kebiasaan sehat seperti ini hanya bisa dikaitkan dengan kemurahan dan penyertaan Tuhan.

BAU HARUM PERSEMAHAN KAMI

Dulu, aku hanya mendengar tentang kebaktian rumah tangga. Setelah lebih dari enam tahun menikah, akhirnya aku melihat sendiri manfaat yang diperoleh dari membangun mezbah keluarga, karena aku sungguh-sungguh mengalami kasih Tuhan dan berkat-Nya bagi orang-orang yang menaati pengajaran Alkitab.

MEMBANGUN SIFAT BAIK DAN KETAATAN KEPADA TUHAN PADA ANAK-ANAK

Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu. (2Tim. 1:5)

Setelah menjadi seorang ibu, aku baru menyadari sulitnya mendidik anak. Ulangan 6:7 menyebutkan bahwa kita harus “giat” menanamkan hukum Allah kepada anak-anak kita.

Tanggung jawab pendidikan agama seorang anak tidak bisa hanya diserahkan kepada guru-guru di gereja, karena anak menghabiskan jauh lebih

banyak waktu di rumah bersama orangtua dan anggota keluarga lainnya.

Pada zaman dahulu, Ayub sangat menekankan mezbah keluarga, dengan bangun pagi-pagi sekali untuk mempersembahkan korban bakaran karena takut *“anak-anak[nya] sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati”* (Ayb. 1:5).

Pada zaman sekarang, di mana segala jenis informasi selalu siap diakses, pikiran-pikiran orang muda sangat mudah terpengaruh sifat ragu-ragu. Orangtua tak boleh tidak harus memberikan perhatian terhadap pertumbuhan rohani anak-anak mereka. Baru berusaha melakukan tindakan perbaikan, setelah anak-anak mereka berbuat dosa terhadap Tuhan, mungkin sudah terlambat.

Kebaktian rumah tangga mingguan berfungsi sebagai kesempatan baik bagiku untuk mengetahui perkembangan terbaru pikiran-pikiran mereka dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka, dan memberikan bimbingan berdasarkan firman Allah.

Kadang-kadang, kami berdiskusi tentang kejadian-kejadian dunia sekarang, dan Alkitab dipakai sebagai titik acuan untuk bertukar gagasan. Ini terbukti membantu mengembangkan kemampuan analitis anak.

Tentunya hadiah terbaik yang dapat diberikan orangtua kepada seorang anak ialah pemahaman yang berakar kuat terhadap ajaran Allah – sehingga anak-anak dapat memiliki penyertaan

dan perlindungan Allah sepanjang hidup mereka.

MEMBANGUN DASAR-DASAR IMAN MELALUI SALING BERBAGI ANTARGENERASI

Selama dua puluh tahun itu, kebaktian rumah tangga kami sudah melihat banyak perubahan wajah. Setelah kematian nenek buyut kami, tinggalah tiga generasi.

Banyak di antara kami yang pergi ke Cina untuk bekerja, tapi kami mendapat pendatang baru. Para bayi sudah besar, membawa napas baru bagi kelompok kami.

Dengan pertemuan rutin, kami menuai banyak manfaat rohani melalui saling berbagi antargenerasi dan keluarga besar.

KELOMPOK UMUR YANG BERBEDA MEMBERIKAN SUMBANGSIH DENGAN CARA YANG BERBEDA

Ayah mertuaku (Penatua Chen Heng-Tao) dulu adalah pendeta penuh waktu. Dia punya banyak pengetahuan dan pengalaman rohani yang bisa dibagikan. Setiap kali terbentur pada suatu hal atau masalah di dalam Alkitab yang tidak kami pahami, dialah kandidat terbaik untuk dimintai penjelasan. Yang mengherankan ialah kemampuannya untuk memuaskan berbagai jenis pendengar dan mengajar mereka dengan tepat.

Anak remaja di rumah sering kali menentang evaluasi rasional apa pun yang mungkin digunakan untuk menilai

imannya. Tetapi melalui pertanyaan-pertanyaan dan cerita-ceritanya selama kebaktian rumah tangga, aku mendapat kilasan kehidupan imannya dan, seiring waktu, memiliki ikatan dengannya.

Batita-batita kecil mungkin kelihatannya tidak banyak memberikan sumbangsih. Bahkan mereka memerlukan orang dewasa untuk menjaga mereka tetap terkendali selama kebaktian. Tetapi, kepolosan dan ketaatan mereka adalah sebetulnya pelajaran, karena Tuhan Yesus berkata, *“Sesungguhnya barangsiapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya”* (Luk. 18:17).



Ikatan Antar Generasi

Setiap kebaktian rumah tangga selalu diikuti dengan ramah-tamah, saatnya kudapan dihidangkan. Kehangatan percakapan yang terjadi selalu diwarnai dengan keharuman teh panas dan kudapan.

Kadang-kadang, kami punya kue ulang tahun istimewa untuk anak-anak

yang berulang tahun. Perayaan seperti ini menunjukkan perhatian dan kasih anggota keluarga dan membangkitkan banyak kenangan indah pada semua yang hadir. Adegan seperti inilah yang mengingatkan pada kutipan dalam Mazmur 128:3: *“anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu!”*

Selama ramah-tamah, kami sering memanfaatkan waktu untuk menelepon anggota keluarga yang pindah jauh karena pekerjaan atau komitmen keluarga. Karena setiap orang mendapat giliran untuk bicara di telepon, kami semua dapat merasakan kehangatan yang mengikat kami dengan orang-orang yang terpisah bermil-mil jauhnya.

Bahkan terhadap orang-orang yang sudah meninggalkan kami, kenangan akan diri mereka terus hidup. Nenekku meninggal dua tahun yang lalu, tetapi dia selalu diingat – di mana dia biasa duduk, pujian kesukaannya, dan adegan dirinya dikelilingi oleh cucu-cucu buyutnya.

BERKAT ALLAH ITU PASTI

“Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika dua orang dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di surga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.” (Mat. 18:19,20)

Rute terpendek bagi seorang Kristen untuk menerima berkat Tuhan ialah taat

dan berpegang teguh pada janji-janji Tuhan. Dengan mengadakan kebaktian rumah tangga, orang menjadikan Kristus sebagai Tuan atas rumahnya. Tuhan akan menguatkan ikatan kekeluargaan dan mengaruniakan damai dan berkat kepada semua orang di dalam keluarga yang takut akan Tuhan.

AKU DAN MEZBAH

Nenek mertua dan mertuaku sudah memainkan peranan besar dalam kemajuan imanku. Ketekunan mereka dalam menghadiri kebaktian, datang saat panas maupun hujan, selalu mengilhamiku untuk tidak pernah berhenti menyembah Tuhan.

Ada masa-masa ketika tingkat kehadiran peserta kebaktian rumah tangga sangat menyedihkan. Sekalipun hanya ada dua atau tiga orang yang hadir, anggota-anggota keluarga yang lebih tua itu dengan penuh semangat menyanyikan pujian, berdoa dan menyembah. Lambat laun aku terpengaruh oleh semangat mereka untuk mengikuti kebaktian.

Meskipun ada orang yang bilang menginvestasikan waktu pada hal lain bisa mendatangkan manfaat yang lebih besar, aku akan bilang orang-orang ini tidak tahu berkat apa yang datang dengan menyembah Tuhan. Aku berharap anak-anakku akan memelihara tradisi ini.

Satu komponen penting dari kebaktian rumah tangga kami adalah santapan mewah yang dihidangkan sebelum kebaktian. Ibu mertuaku menunjuk dirinya sendiri sebagai koki

selama lebih dari satu dekade. Kami, generasi yang lebih muda, telah mencoba membebaskannya dari tugas berat ini dengan mengajukan rumah kami sebagai tempat diadakannya kebaktian rumah tangga.

Tetapi, hal itu terbukti terlalu sulit bagi kami, karena kami semua bekerja. Memasak untuk orang banyak sama sekali tidak mudah, tetapi ibu mertuaku bersikeras memikul sendiri tugas ini. Aku bertanya-tanya kapan aku akan sanggup mengambil alih pelayanan kasih dan kesabaran yang indah ini. Kiranya Tuhan memberkati dia untuk jerih lelahnya.

“Demikian juga kita, walaupun banyak, adalah satu tubuh di dalam Kristus; tetapi kita masing-masing adalah anggota yang seorang terhadap yang lain” (Rm. 12:5).

Kemajuan gereja dibangun di atas doa semua jemaat dan usaha mereka dalam penginjilan dan saling melayani.

Keluarga adalah sumber pengaruh paling mendasar bagi setiap orang percaya. Seperti kata Alkitab, *“Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah?”* (1Tim. 3:5).

Kalau setiap rumah tangga menempatkan Tuhan Yesus sebagai Tuan atas rumah mereka, setiap jemaat dapat terbangun melalui mezbah keluarga sehingga dapat menjadi perabot Tuhan yang mulia.



MEMELIHARA KELANGSUNGAN MEZBAH

Membangun mezbah keluarga jelas hanya memberikan manfaat bagi kehidupan dan iman kita. Saya berharap agar setiap orang membangun mezbah keluarga dan membiarkan Tuhan menjadi Tuan atas rumah mereka. Kiranya Tuhan kita yang pengasih dan pemurah memberkati setiap keluarga yang mengasihi-Nya dengan kekuatan, sukacita, dan anugerah yang tak ternilai!



HST318

Membangun Mezbah Rohani dalam Keluarga

TIDAK MEMADAINYA PENDIDIKAN AGAMA DI GEREJA

Dalam banyak keluarga sekarang ini, orangtua dan anak saling berjauhan secara emosional. Orangtua sibuk bekerja, dan anak-anak sibuk dengan sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler. Orangtua dan anak nyaris tidak pernah bertemu, apalagi membangun hubungan yang dekat. Dengan kondisi seperti ini, orangtua sulit memberikan pertolongan yang tepat waktu ketika anak-anak mereka menghadapi masalah.

Sering terjadi anak-anak ditangkap karena kasus kejahatan, dan orangtua mereka sama sekali tidak percaya ketika diberitahu oleh polisi. Bagaimana mungkin anak-anak mereka yang alim itu bisa melanggar hukum? Ada yang terus bersikeras menyangkal bahwa penangkapan itu adalah suatu kesalahan.

Penjahat tidak diciptakan dalam semalam. Pengabaian dan kegagalan orangtua untuk berempati dapat menyebabkan anak-anak tersesat. Mungkin sudah terlambat untuk bertindak begitu anak-anak mengambil pilihan-pilihan mencemaskan yang tak dapat diperbaiki.

Di dalam gereja, kita tidak banyak melihat fenomena seperti ini. Tapi tak dapat disangkal, kita melihat kaum muda kehilangan iman mereka setelah kuliah atau menjalani wajib militer di tempat yang terlalu jauh dari gereja atau jemaat untuk berkebaktian. Mungkin ini tampak sulit dipercaya, tetapi kondisi jauh dari gereja selama beberapa tahun sangat berpotensi untuk menyapu bersih pendidikan agama selama dua puluh tahun.

Beberapa jam kelas pendidikan agama seminggu sekali tidaklah memadai untuk mendidik seorang anak yang sedang berkembang. Walaupun pendidikan agama di gereja itu penting dan perlu, tetapi rumah, bagaimanapun juga, adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktu mereka. Orang tua merekalah, yang tinggal bersama mereka setiap hari, yang paling berpengaruh terhadap mereka.

Mewariskan iman bukanlah sesuatu yang bisa dicapai hanya di dalam kelas. Iman bukan sekadar pengetahuan – ia lebih banyak melibatkan pengalaman hidup nyata. Oleh karena itu, orang tua harus memikul tanggung jawab untuk mendidik anak-anak yang taat.

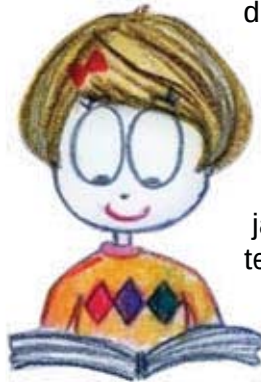
MENGAJAR DAN MENDIDIK ANAK SEJAK DINI

Sejarah Alkitab memperlihatkan beberapa orang tua yang gagal mengendalikan anak-anak mereka, yang

akhirnya berdampak sangat buruk. Ibu Simson mulanya mandul, tetapi oleh kemurahan Allah, ia melahirkan seorang putra. Secara khusus Allah memberitahu orangtua Simson bahwa anak mereka akan menjadi seorang nazir, yang dikuduskan bagi Allah sejak hari kelahirannya. Dia tidak boleh minum minuman beralkohol dan menyentuh atau makan sesuatu yang haram.

Sewaktu Simson ingin menikahi seorang perempuan kafir, orangtuanya melarang tapi tidak berhasil. Ia bahkan menyembunyikan dari orangtuanya kenyataan bahwa mereka memakan madu yang berasal dari kerangka seekor singa, yang artinya haram. Dengan

tidak menanyakan apa yang diperbuatnya di luar rumah, secara tak langsung orangtuanya punya andil atas dosanya (Hak. 13, 14). Kedua putra Imam Eli adalah orang-orang yang jahat. Ketika Eli mendengar tentang perbuatan seks amoral mereka dengan perempuan-perempuan yang melayani di depan pintu Kemah Pertemuan, ia berusaha menasihati mereka:



“Mengapa kamu melakukan hal-hal yang begitu, sehingga kudengar dari segenap bangsa ini tentang perbuatan-perbuatanmu yang jahat itu? Janganlah begitu, anak-anakku. Bukan kabar baik yang kudengar itu bahwa kamu

menyebabkan umat TUHAN melakukan pelanggaran. Jika seseorang berdosa terhadap seorang yang lain, maka Allah yang akan mengadili; tetapi jika seseorang berdosa terhadap TUHAN, siapakah yang menjadi perantara baginya?” (1Sam. 2:23-25)

Tapi rupanya kata-kata Eli tidak berguna. Anak-anaknya tetap melakukan kejahatan.

Para psikolog perkembangan menekankan bahwa pengalaman-pengalaman hidup semasa bayi dan kanak-kanak adalah faktor utama yang membentuk karakter seseorang dan memengaruhi perkembangannya seumur hidup. Demikian juga, Alkitab mengajar kita, *“Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya”* (Ams. 19:18).

“Mewariskan iman bukanlah sesuatu yang bisa dicapai hanya di dalam kelas. Iman bukan sekadar pengetahuan – ia lebih banyak melibatkan pengalaman hidup nyata.”

Imam Eli dan orangtua Simson gagal, bukan karena tidak mendisiplinkan anak-anak mereka, tapi karena mereka berusaha mengajar mereka ketika sudah terlambat. Mereka gagal memenuhi tanggung jawab mereka untuk mengajar anak-anak mereka ketika masih muda dan masih bisa ditempa. Akibatnya, pada saat anak-anak mereka memasuki kedewasaan dan karakter mereka sudah terbentuk, mereka tidak lagi menganggap serius nasihat-nasihat orangtua mereka. Timotius adalah pembantu Paulus yang baik. Paulus tahu bahwa iman Timotius dapat dikaitkan dengan ibu dan neneknya.

“Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.” (2Tim. 1:5)

Ibu Timotius pasti sudah membangun pendidikan agama yang baik selagi Timotius masih muda – sehingga iman Timotius berakar kuat.

Musa semasa kanak-kanak diasuh oleh ibunya, Yokhebed. Yokhebed menggunakan kesempatan ini untuk mengajar dan mendidik Musa dan membangun imannya. Itulah sebabnya, setelah Musa kembali ke istana untuk dididik dengan segala hikmat orang Mesir, ia tetap dapat memelihara imannya. Ia *“menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita*

sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa” (Ibr. 11:24-25).

Setelah Samuel lahir, ia diasuh oleh ibunya, Hana, di rumahnya. Baru setelah disapih, ia meninggalkan orangtuanya (1Sam. 1:23) dan melayani Tuhan di bawah pengawasan Eli. Pendidikan baik yang diterima Samuel pastilah merupakan alasan utama yang melindunginya dari pengaruh jahat anak-anak Eli dan membuatnya tetap dikenan Allah.

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Ams. 22:6)

Sewaktu anak-anak masih muda, orangtua harus mulai giat mengajarkan mereka untuk kenal dan takut akan Allah. Berusaha melakukannya setelah anak-anak beranjak dewasa tidak akan banyak gunanya.

MENYEIMBANGKAN PEKERJAAN KUDUS DAN MENDIDIK ANAK

Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah (Mzm. 127:3)

Menjaga milik pusaka ini merupakan tanggung jawab orangtua. Sama seperti mengutamakan kesibukan kerja sampai mengabaikan anak-anak adalah perbuatan yang salah, demikian pula

berperan aktif dalam pekerjaan kudus untuk Tuhan dengan mengorbankan waktu untuk keluarga juga merupakan perbuatan yang salah.

Samuel melayani sebagai hakim atas orang Israel. Ia mengurapi raja pertama Israel dan melantik para raja dan nabi. Sepanjang hidupnya, ia tidak pernah bimbang dalam menghakimi umat Israel (1Sam. 12:3-5). Tetapi sayangnya, *“anak-anaknya itu tidak hidup seperti ayahnya; mereka mengejar laba, menerima suap, dan memutarbalikkan keadilan” (1Sam. 8:3).*

Mungkin Samuel terlalu sibuk menghakimi bangsa itu sehingga tidak punya waktu untuk anak-anaknya bahkan ketika dia ada di rumah.

Samuel memerintah sebagai hakim atas orang Israel seumur hidupnya. Dari tahun ke tahun ia berkeliling ke Betel, Gilgal, dan Mizpa, dan memerintah atas orang Israel di segala tempat itu, lalu ia kembali ke Rama, sebab di sanalah rumahnya dan di sanalah ia memerintah atas orang Israel; dan di sana ia mendirikan mezbah bagi TUHAN (1Sam. 7:15-17).

Bahkan bagi seorang hamba Allah yang setia, Allah tidak memberikan jaminan bahwa anak-anak Samuel dengan sendirinya akan tumbuh menjadi orang yang takut akan Allah.

Keluarga membentuk unit dasar masyarakat mana pun. Dalam kerajaan rohani, keluarga terlebih lagi adalah

dasar untuk memberi makan domba-domba Tuhan dan saling menguatkan.

Setelah bertahun-tahun dalam pelayanan, Paulus juga sangat merasakan pentingnya rumah. Dalam 1 Timotius ia menyebutkan bahwa untuk memenuhi syarat sebagai seorang penilik jemaat, seseorang bukan hanya harus memiliki perilaku pribadi yang baik tetapi juga harus *“seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya”* (1Tim. 3:4)

Kenyataannya, pelayanan yang sejati harus dimulai di dalam keluarga. *“Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus jemaat Allah?”* (1Tim. 3:5).

Ketika kita berusaha membalas kebaikan Tuhan dan melayani dengan giat di gereja, kita harus berhati-hati agar tidak mengabaikan keluarga kita atau melewatkan pendidikan anak-anak kita. Kita harus melakukan tugas mengajar dan mendidik anak sehingga mereka dapat tumbuh dewasa dalam ketaatan.

MANFAAT DAN PENTINGNYA JAM IBADAH KELUARGA

Mungkin sudah menjadi pengetahuan umum bahwa kita harus melatih anak-anak kita untuk punya kebiasaan

membaca Alkitab dan berdoa. Memang benar bahwa membaca Alkitab dan berdoa berfungsi sebagai dasar iman kita. Tetapi bagaimana anak-anak kita membaca Alkitab? Apakah mereka mengerti apa yang mereka baca? Apakah mereka memusatkan pikiran ketika berdoa? Apakah isi doa mereka benar?

Jika kita ingin membantu anak-anak kita dalam hal iman, memiliki jam ibadah keluarga adalah cara yang sangat baik. Jam ibadah keluarga menggunakan lingkungan keluarga sebagai tempat ibadah. Menyembah dan mendekat kepada Tuhan harus dipadukan ke dalam kehidupan keluarga kita.

Selama jam ibadah, jika anak-anak masih kecil, kita dapat menggunakan cerita-cerita Alkitab sebagai alat mengajar. Dari situ, perlahan-lahan kita dapat membangun kebiasaan membaca Alkitab dan berdoa anak-anak kita, juga mempersiapkan mereka untuk tetap tenang dan tertib selama kebaktian.

Kalau mereka sudah lebih besar

dan bisa berpikir dan mengajukan pertanyaan, kita dapat melakukan pemahaman Alkitab bersama mereka dan membagikan kesaksian pribadi. Selanjutnya, kita bisa berdoa dalam waktu yang lebih panjang, mendiskusikan doktrin, dan membagikan perenungan.

Seluruh keluarga dapat mengurus pekerjaan



gereja bersama-sama. Dengan saling menyemangati dalam melayani Tuhan, saling mendoakan, dan bekerja bergandengan tangan, sebuah keluarga Kristen yang baik pun dibangun.

Di samping menyembah Tuhan, jam ibadah keluarga juga berfungsi sebagai saluran komunikasi antara orangtua dan anak. Orangtua dapat mengetahui peristiwa-peristiwa terbaru dalam kehidupan anak-anak – di gereja, di sekolah, dan secara umum.

Iman terjalin erat dengan, dan tak dapat dipisahkan dari, kehidupan sehari-hari. Kita harus menangkap setiap kesempatan untuk mendidik anak-anak kita. Sering kali, anak-anak mengamati bagaimana kita menangani keadaan. Melalui kesempatan-kesempatan seperti itu, kita dapat membagikan pengalaman hidup kita kepada mereka dan memberi mereka nasihat. Bimbingan serupa ini dapat menjadi bantuan besar bagi kehidupan iman mereka.

Jam ibadah keluarga merupakan sebuah kesempatan bagi anak-anak. Orangtua harus menahan diri untuk tidak menyela pembicaraan anak-anak mereka. Desakan untuk mengubah jam ibadah keluarga menjadi jam belajar haruslah dilawan. Kalau tidak, anak-anak mungkin ngeri pada jam ibadah keluarga, sehingga menggagalkan tujuannya. *“Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”* (Ef. 6:4).

**“Memimpin
anak-anak
melalui dunia
yang kacau dan
penuh dosa ini
merupakan
tanggung jawab
setiap orangtua.”**

Orangtua harus memperlakukan jam ibadah keluarga sebagai saluran untuk lebih mengenal anak-anak dan menyampaikan perhatian dan kepedulian. Jika kita tidak memberikan tanggapan positif ketika mereka memberitahukan hal-hal sepele dalam kehidupan mereka, mungkin kita tanpa sengaja sudah menutup saluran komunikasi tersebut. Usaha untuk membuka kembali saluran ini nantinya akan membutuhkan jauh lebih banyak tenaga.

MENYEDIKAN WAKTU UNTUK IBADAH KELUARGA

Sekarang setelah kita tahu pentingnya jam ibadah keluarga, kita harus menyingkirkan semua rintangan yang menghalangi dan menyediakan waktu untuk mendekat kepada Tuhan. Kita harus memberikan prioritas utama pada ibadah keluarga. Kita tidak pernah boleh mengizinkan kegiatan sehari-hari memingit kita dari manfaat ibadah

keluarga. Di tengah jadwal yang sibuk, kita harus menyediakan waktu untuk ibadah keluarga.

Mungkin kita memiliki gagasan keliru bahwa anak-anak kita terlalu sibuk dengan sekolah sehingga kita tidak mungkin bisa memiliki waktu untuk ibadah keluarga. Bahkan seandainya segalanya dikisarkan pada pelajaran anak-anak kita, itu tidak akan menjamin bahwa mereka akan berhasil di sekolah.

“Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah pengawal berjaga-jaga” (Mzm. 127:1)

Belakangan ini, kebaktian malam di gereja memiliki tingkat kehadiran yang lebih rendah. Jika, karena pekerjaan atau berbagai alasan lainnya, kita tidak bisa hadir di gereja pada jam kebaktian, menyediakan waktu yang tetap untuk ibadah keluarga menjadi semakin penting.

Kita tidak boleh membiarkan diri dijauhkan dari Tuhan karena alasan sibuk dengan perkara-perkara dunia. Pengabaian kehidupan rohani seperti ini dapat menyebabkan kita jatuh ke dalam jerat Iblis.

KESIMPULAN

Memimpin anak-anak melalui dunia yang kacau dan penuh dosa ini merupakan tanggung jawab setiap orangtua. Selain berdoa memohon perlindungan Tuhan, orangtua harus menguji diri sendiri untuk melihat apakah mereka mengajar dan mendidik anak-anak mereka. Cara yang paling mudah dilakukan untuk membangun iman anak-anak kita ialah dengan membangun mezbah rohani di dalam keluarga.

Ibadah keluarga dapat membantu orangtua dan anak bertumbuh bersama melalui penyembahan dan pendidikan agama keluarga. Agar pendidikan agama bisa efektif, keluarga harus memainkan peran yang aktif dan dominan.

Pendidikan agama di dalam keluarga merupakan usaha seumur hidup. Jika kita dapat membangun dan memelihara mezbah rohani di dalam keluarga, keluarga kita akan diberkati dan dipenuhi dengan keharuman Kristus.

“Berbahagialah setiap orang yang takut akan TUHAN, yang hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya! Apabila engkau memakan hasil jerih payah tanganmu, berbahagialah engkau dan baiklah keadaanmu! Istrimu akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahmu; anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu! Sesungguhnya demikianlah akan diberkati orang laki-laki yang takut akan TUHAN” (Mzm. 128:1-4)

Menyediakan Waktu untuk TUHAN

Elaine Shek – Boston, Massachusetts, USA

Pukul 3 sore, hari Jumat. Liz baru saja menyelesaikan pelajaran sehari penuh, dan ia bergegas kembali ke asrama untuk mengambil perlengkapan latihan renang. Setelah latihan berenang, ia menyambar sedikit makanan sebelum mempersiapkan pelajaran pendidikan agama untuk besok. Ada Pemahaman Alkitab pukul 7:30 malam, tapi ia masih jauh dari siap untuk menyampaikan pelajaran. Mungkin ia akan melewatkan Pemahaman Alkitab malam ini...

Sekarang sudah tengah malam, dan Liz sudah menyelesaikan persiapan untuk pelajaran besok, tapi ia melewatkan Pemahaman Alkitab karenanya. Kelelahan, ia berlutut, menggumamkan beberapa patah ucapan syukur, dan memanjat ke tempat tidur. Ia melihat Alkitabnya tergeletak di meja, dan memutuskan akan membacanya besok. Lagipula, ini hari Sabat, dan ia akan menghabiskan hampir sepanjang hari di gereja.



Berapa banyak di antara kita yang merasa terhubung dengan situasi seperti ini? Sering kali, kita merasa bahwa waktu sehari tidak cukup untuk melakukan segala sesuatu. Waktu – adalah sesuatu yang kita hargai, sesuatu yang kita harap dapat memilikinya lebih banyak, tapi tampaknya begitu cepat meluncur dari jari-jari kita.

Sebagai pelajar, kita sering dibebani dengan begitu banyak pekerjaan sehingga kita cenderung melewatkan hal-hal yang penting bagi diri kita: Tuhan dan iman kita. Berapa kali sudah kita mengesampingkan Tuhan karena jadwal kita yang sibuk? Berapa kali sudah kita melewatkan kebaktian karena kita harus menulis makalah? Berapa kali sudah kita bergegas ke sekolah tanpa mengucapkan syukur terlebih dulu kepada Tuhan atas satu hari lagi hidup kita dan hanya menggumamkan beberapa patah ucapan syukur beberapa detik sebelum melompat ke tempat tidur?

Kalau kita mengikuti gaya hidup yang sibuk dan hingar-bingar semacam ini, tidak aneh kalau Tuhan sering ditinggalkan. Kita punya kuliah yang harus dihadiri, makalah yang harus ditulis, dan ujian yang harus ditempuh. Bagaimana kita bisa melakukan semuanya dan menemukan waktu untuk Tuhan dalam kehidupan kita yang sibuk?

Artikel ini akan menyampaikan pentingnya menyediakan waktu untuk Tuhan, bagaimana melakukannya, dan hasil dari menyediakan waktu untuk Tuhan.

MENGAPA MENYEDIKAN WAKTU UNTUK TUHAN?

Untuk segala sesuatu ada masanya, untuk apa pun di bawah langit ada waktunya. (Pkh. 3:1)

Menurut kata-kata Raja Salomo yang bijaksana, ada waktu untuk segala sesuatu: waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain, waktu untuk mempelajari pengetahuan duniawi dan waktu untuk memperoleh hikmat rohani. Tapi terserah pada kita untuk mengatur waktunya, untuk menggunakan waktu kita dengan bijak dan membaktikan sebagian darinya untuk Tuhan.

Bayangkan bahwa, minggu demi minggu datang dan pergi, hari-hari kita dimulai dari pukul 8 pagi dan berakhir pada pukul 12 malam, tanpa waktu untuk berbicara kepada Tuhan kecuali selama beberapa detik sebelum tidur. Akan seperti apa iman dan hubungan kita dengan Tuhan? Kemungkinan besar akan lemah, atau tidak ada. Sama seperti hubungan lainnya, kita harus menghabiskan waktu bersama Tuhan untuk mengembangkan hubungan yang lebih dekat dan pribadi dengan-Nya.

Selain itu, menyisihkan waktu untuk Tuhan membuat kita tetap melihat apa yang penting – tujuan akhir kita, kerajaan surga. Iman kita berdampak langsung terhadap dapat atau tidaknya kita masuk ke surga – dan ini jelas adalah sesuatu yang layak kita beri waktu. Menghabiskan waktu bersama

"Sekalipun saya sedang mengerjakan makalah, saya akan meninggalkan semuanya dan memberikan satu jam untuk Tuhan. Selama waktu itu, saya akan menyanyikan pujian, membaca Alkitab, dan kemudian mengakhirinya dengan doa."



Tuhan bukan hanya berdampak pada tujuan akhir kita, tetapi juga membuat perbedaan besar dalam kehidupan kita sehari-hari. Puisi berjudul "Perbedaan" berikut ini menggambarkan betapa pentingnya bagi kita untuk datang ke hadirat Tuhan setiap hari untuk memperoleh kekuatan dan kedamaian dari Dia. Semakin sibuk dan semakin banyak tugas kita, semakin penting berdoa kepada Tuhan.

*Aku bangun pagi-pagi suatu pagi,
Dan tergesa-gesa sepanjang hari;
Begitu banyak yang harus kutunaikan,
Tak ada waktu doa bisa kusediakan.*

*Masalah bergulung-gulung menimpaku,
Dan setiap tugas semakin berat terasa;
"Mengapa Tuhan tidak menolongku?"
tanyaku,
Jawab-Nya, "Kau tidak minta."*

*Ku ingin melihat sukacita dan keindahan,
Tapi hari merambat kelabu dan suram;
Aku heran kenapa Tuhan tak mau memberi,
Kata-Nya, "Tapi kau tak mencari."*

*Ku coba masuk ke hadirat Tuhan,
Ku coba semua kunci pembuka pintu;
Lembut dan penuh kasih Tuhan menegur,
"Anak-Ku, kau tidak mengetuk."*

*Aku bangun pagi-pagi hari ini,
Dan jeda sebelum memulai hari;
Begitu banyak yang harus kutunaikan,
Maka waktu doa harus kusediakan.*

BAGAIMANA MENJADWALKAN TUHAN DALAM KEHIDUPAN KITA

MEMBUAT JANJI DENGAN TUHAN

Cara yang baik untuk menempatkan Tuhan dalam kehidupan kita adalah dengan membuat janji dengan-Nya setiap hari. Kita harus menelaah kehidupan kita dan menentukan kapan waktu terbaik bagi kita untuk berkomunikasi dengan-Nya dan merenungkan firman-Nya. Bagi Raja Daud, yang terbaik adalah pagi hari dan malam hari:

*Ya Allah, Engkaulah Allahku,
[pagi-pagi] aku mencari Engkau...
(Mzm. 63:2)*

*Apabila aku ingat kepada-Mu di tempat
tidurku,
merenungkan Engkau sepanjang kawal
malam. (Mzm. 63:7)*

Di pagi hari, sebelum memulai hari yang sibuk, kita dapat bersyukur kepada Tuhan karena telah memberi kita hidup satu hari lagi, memohon pimpinan dan perlindungan-Nya, dan memohon pertolongan-Nya agar menjadikan hari itu hari yang penuh makna dan dikenan Tuhan. Di malam hari, sebelum tidur, kita dapat meninjau hari kita bersama Tuhan, bersyukur atas pimpinan dan perlindungan yang Ia berikan, dan merenungkan perkara-perkara yang kita hadapi sepanjang hari.

PERSEMBAHKAN WAKTU YANG TERBAIK DARI HARI ANDA

Bagi beberapa orang, pertemuan dengan Tuhan di pagi dan malam hari mungkin tidak berhasil. Pagi hari mungkin terlalu awal – kita lelah dan kesal, dan sungguh sulit berlutut berdoa. Pada malam hari, kita mungkin terlalu lelah setelah bekerja sehari penuh, dan yang kita inginkan cuma merangkak ke tempat tidur.

Kita harus memilih waktu ketika kita tidak terlalu lelah dan ketika pikiran kita jernih untuk mempersembahkan yang terbaik bagi-Nya. Sama seperti Habel mempersembahkan ternaknya yang terbaik kepada Tuhan, kita harus mempersembahkan waktu yang terbaik dari hari kita kepada Tuhan.

Akhirnya saya berhasil menemukan rutinitas terbaik bagi diri saya pada tahun kedua saya di universitas. Walaupun pada pagi dan malam hari saya tetap berdoa, itu biasanya doa-doa pendek. Saya merasa bahwa saya harus menemukan waktu yang lebih baik untuk berdoa dengan khushuk dan merenungkan firman Allah.

Saya mendapati bahwa waktu terbaik bagi saya adalah sekitar pukul 8 malam. Saya sudah belajar dan makan malam, maka itulah waktu untuk Tuhan. Sekalipun saya sedang mengerjakan makalah, saya akan meninggalkan semuanya dan memberikan satu jam untuk Tuhan. Selama waktu itu, saya akan menyanyikan pujian, membaca Alkitab, dan kemudian mengakhirinya dengan doa. Itu adalah waktu yang dihabiskan dengan baik, dan saya sungguh-sungguh menghargainya.

HASIL DARI MENYEDIAKAN WAKTU UNTUK TUHAN

Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.

(Mat. 6:33)

Begitu kita mendahulukan Tuhan, kita akan mengalami perbedaan yang sangat besar dalam kehidupan kita. Saya memperhatikan bahwa ketika saya menyediakan waktu untuk Tuhan dengan menjadwalkan satu periode bersama-Nya setiap malam, saya selalu menyelesaikan pekerjaan dalam jangka waktu yang lebih singkat. Saya akan sering mendapat ilham dari-Nya ketika sedang buntu pada suatu makalah.

Terlebih lagi, waktu yang saya sediakan untuk Tuhan juga menjadi pereda stres bagi saya. Karena pada jam itu, saya akan melupakan pelajaran-pelajaran saya dan berkonsentrasi pada Tuhan. Herannya, semasa hari-hari paling menekan, lirik-lirik suatu pujian atau ayat Alkitab akan selalu menjamah saya dan mengangkat beban saya. Saya benar-benar merasakan damai dan sukacita yang luar biasa di dalam hati selama masa-masa itu. Selama tahun terakhir di universitas, setiap kali saya kewalahan dengan pekerjaan, Tuhan memberi saya akal sehat yang saya perlukan.

Yesus menasihati kita dalam Matius 11:28-30:

Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.

Saya mendorong Anda untuk mencobanya, bahkan jika Anda hanya bisa memberikan dua puluh menit. Gunakan waktu itu untuk merenungkan firman-Nya dan untuk memberitahu Dia betapa menekannya hari yang Anda hadapi. Anda pasti akan merasakan perbedaan dalam kehidupan Anda. Selama kita mendahulukan Tuhan dalam kehidupan kita, kita benar-benar tak perlu kuatir tentang apa pun – segalanya akan berjalan lancar.

Dunia di sekitar kita selalu berusaha memperkenalkan cara-cara baru untuk melakukan segala sesuatu dengan lebih cepat – dari makanan cepat saji sampai instant messaging. Dalam masyarakat yang serba cepat seperti ini, mencari Tuhan tampaknya merupakan hal terakhir dalam benak kita. Tetapi, menyediakan waktu untuk Tuhan bisa berarti perbedaan antara menjadi seorang pelajar yang tertekan dan tergopoh-gopoh dengan menjadi seorang pelajar Kristen yang berhasil dan penuh kedamaian. Pilihan dan waktu ada di tangan Anda.

Tumbuh bersama Orangtua

Manna



Hal yang aneh terjadi pada diriku setelah meninggalkan rumah untuk kuliah – aku mulai berteman lebih akrab dengan kedua orangtuaku. Bukannya ingin bilang aku awalnya memiliki hubungan yang buruk dengan mereka, tapi seiring dengan berjalannya tahun-tahun kuliahku, aku jelas-jelas melihat adanya perubahan, baik dalam kualitas maupun isi interaksi kami.

Yang lebih lucu lagi, aku menemukan bahwa kebebasan yang pernah kuperjuangkan habis-habisan semasa SMU, sudah bukan lagi merupakan hasil rampasan yang setengah mati diperoleh dari peperangan orangtua-anak. Sebaliknya, pada saat aku lulus kuliah, harapanku untuk diperlakukan sebagai orang dewasa, perlahan-lahan dan secara alami menjadi kenyataan selagi aku belajar berperilaku dewasa.

Apa yang menyebabkan perbedaan caraku memperlakukan orangtua dan cara orangtuaku memperlakukanku ini? Sejumlah alasan dapat disebut, namun yang paling gampang dilihat dari antara semua alasan itu ialah kenyataan bahwa, sewaktu hubunganku dengan Tuhan membaik, membaik pula hubunganku dengan orangtua, terutama dengan Ibu.

SUATU TEMPAT YANG JAUH DARI RUMAH

Saat remaja dulu, aku menganggap bahwa di balik sejumlah peraturan dan batasan yang ditetapkan orangtua dan di belakang keinginan mereka untuk mengetahui segala seluk-beluk diriku, terdapat maksud mereka yang sesungguhnya, yaitu menunjukkan kendali.

Tak pernah menjadi orang yang senang diberitahu harus berbuat apa, dan tak pernah menjadi orang yang menyerah tanpa berjuang, Anda dapat menebak bahwa bertengkar dengan orangtua bukanlah kejadian yang tidak biasa di sepanjang tahun-tahun masa remajaku.

Tak peduli apakah atau sejauh mana mereka mencoba mengukuhkan kewenangan mereka atas diriku, aku selalu menyerang balik sepenuh tenaga dengan sikap “kau tak bisa menyuruhku melakukan sesuatu”.

Puji Tuhan karena sewaktu kelas dua SMU, aku menerima Roh Kudus pada acara KKR Siswa. Namun pada saat itu, aku belum membangun kebiasaan doa yang konsisten atau lama.

Walaupun begitu, dengan Roh Allah di dalam diriku, aku dapat menerima kekuatan untuk perlahan-lahan menjaga tingkah laku, yang, jujur saja, sudah lama menyeberangi batas kehidupan Kristiani yang selayaknya, menuju pemberontakan dan dosa.

Sewaktu tahun ketiga SMU dan kesempatan kuliah semakin dekat, aku membuat beberapa gagasan tentang apa yang kucari dari sebuah universitas: di suatu tempat yang dekat dengan Gereja Yesus Sejati, di suatu tempat yang dekat dengan kota, dan di suatu tempat yang jauh dari rumah.

Meski aku benar-benar tertarik pada pikiran tentang sebuah kota ramai yang serba cepat, aku menyadari bahwa aku juga terdorong ke arah situ oleh lingkungan rumah yang di mataku terlihat menyedihkan.

Setelah diterima di beberapa universitas dan bertengkar soal mana yang akan kudatangi, syukurlah, Tuhan menolongku menyadari bahwa memilih sekolah yang paling dekat dengan rumah adalah yang terbaik buatku karena dengan begitu aku bisa mengikuti pemahaman Alkitab pemuda di dekat kampus.

Universitas itu juga memenuhi harapanku tentang sekolah yang terletak dekat dengan kota besar, tapi sementara itu impianku untuk pindah jauh dari rumah ternyata hanya berupa lima puluh menit perjalanan dari rumah orangtua.



“Sepanjang tahun-tahun remajaku, Ibu dan aku sering bertengkar, dan kami bertengkar hebat. Adu teriak yang berakibat tangisan dan bantingan pintu adalah kejadian menyakitkan yang biasa terjadi.”

“Setelah beberapa semester tinggal di asrama, dengan sedikit rasa terkejut aku menyadari bahwa Ibu dan aku sudah mulai saling berkomunikasi dan saling tergantung sebagai *hah* teman.”

SALING MEMBERI

Ketika berada di sekolah, orangtuaku menelepon setiap beberapa hari sekali untuk mengetahui keadaanku. Karena mereka biasanya menjadi khawatir apabila kami tidak berbicara selama lebih dari seminggu, aku diharuskan untuk menelepon dan melihat keadaan mereka juga.

Karena Ayah bukanlah orang yang bisa bicara berlama-lama di telepon, Ibu dan akulah yang bicara panjang lebar. Kalau hubunganku dengan Ayah sejelek-jeleknya digambarkan sebagai bukan teman baik, maka menempatkan Ibu dan aku dalam satu ruangan bisa menjadi kombinasi paling mematikan.

Sepanjang tahun-tahun remajaku, Ibu dan aku sering bertengkar, dan kami bertengkar hebat. Adu teriak yang berakibat tangisan dan bantingan pintu adalah kejadian menyakitkan yang biasa terjadi.

Tak perlu dikatakan, aku hampir tak pernah membicarakan masalah-masalah pribadi kepada orangtua. Jadi, topik-topik seperti perasaan dan frustrasi, iman

dan teman-teman, tegas sekali berada di luar batas pembicaraan.

Walau demikian, sambungan telepon dari dan ke rumah terus berlanjut.

Mulanya, pembicaraan antara Ibu dan aku kebanyakan berisi apa yang telah kami lakukan pada hari itu, namun pada akhirnya berkembang menjadi diskusi tentang perasaan kami pada hari itu.

Setelah beberapa waktu, aku mendapati diriku merindukan percakapan itu apabila lama tidak berkesempatan saling berbincang. Setelah beberapa semester tinggal di asrama, dengan sedikit rasa terkejut aku menyadari bahwa Ibu dan aku sudah mulai saling berkomunikasi dan saling tergantung sebagai *hah* teman.

Imanku selama masa ini perlahan-lahan bertumbuh berkat mengikuti pemahaman Alkitab pemuda dan penyempurnaan rohani pribadi. Terbersit pada diriku bahwa bibit persahabatan antara Ibu dan aku juga membantu memperkuat imanku.

Lebih dari itu, kerohanian Ibu juga meningkat. Walau kami belum tentu



**“apa pun situasinya,
kita tetap tidak
boleh bersikap
tidak hormat
kepada orangtua.
Jika kita tidak bisa
memperlakukan
orangtua kita di
dunia dengan
benar, bagaimana
kita dapat
berharap untuk
menyenangkan
Bapa surgawi kita?”**

selalu membahas ayat-ayat Alkitab tertentu, kami mulai membicarakan masalah-masalah kami secara terbuka.

Untuk pertama kalinya, Ibu membagikan padaku pergumulan-pergumulan dan ujian-ujian yang ia hadapi dalam kehidupan pernikahan, gereja, dan pekerjaan. Dia tidak lagi hanya mengisi peran sebagai ibu; aku mulai melihat dirinya sebagai seorang manusia, lengkap dengan kebutuhan, kelemahan, dan emosi manusiawi.

Ketika kami mulai mendiskusikan masalah-masalah kami dengan terbuka, kami juga mulai membawa masalah-masalah itu ke dalam doa. Sering kali kami mengakhiri perbincangan jarak jauh itu dengan berdoa bersama.

Pada pagi-pagi tertentu atau sebelum tidur, aku sering menelepon sebentar ke rumah dan meminta Ibu berdoa bersamaku, dan dia sering melakukan hal yang sama.

Yang bikin penasaran, sering kali terjadi bahwa sewaktu imanku lemah, iman Ibu kuat, dan sebaliknya. Akibatnya, ada minggu-minggu saat Ibu menjadi pihak yang mengangkat rohaniku, dan bulan berikutnya, aku menemukan diri sedang berusaha menyemangati dia.

Dengan cara inilah, secara ajaib Allah menyediakan jalan bagi kami masing-masing untuk menerima dukungan rohani dengan membuat kami saling memberi.

Doa-doa dan kesaksian-kesaksian kami membantuku untuk melihat Ibu

bukan hanya sebagai seorang pribadi, tapi juga sebagai seorang saudara seiman. Seperti tertulis dalam Yakobus 5:16, *"Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh."*

Saling menolong menanggung beban melalui berbagi dan berdoa telah memperkuat hubungan di antara kami dan hubungan pribadi kami dengan Allah.

MENERIMA DISIPLIN

Tentu saja, aku dan orangtuaku sesekali masih terlibat dalam perdebatan. Lagipula, akhir yang sempurna dan orang-orang yang sempurna hanyalah karya fiksi, dan aku diingatkan oleh kebenaran yang syahdu ini pada banyak akhir pekan atau liburan sekolah yang kuhabiskan di rumah.

Semasa kejadian-kejadian kurang menyenangkan itu, terjadinya pertengkaran biasanya kira-kira seperti ini:

Skenario Satu: Orangtua menyuruh anak perempuannya melakukan sesuatu dengan nada suara tajam. Menerjemahkannya sebagai serangan pada kedewasaan dan kemandirian yang baru dia temukan, si anak perempuan membalas dengan nada kesal. Pertengkaran pun terjadi.

Skenario Dua: Anak perempuan memberitahukan rasa frustrasinya terhadap hal-hal yang tampaknya menunjukkan ketidakahlian orangtua. Menganggapnya sebagai serangan

terhadap kekuasaan dan kemampuan orangtua, orangtua menanggapi dengan rasa frustrasi. Pertengkaran pun terjadi.

Kemungkinan-kemungkinannya tak ada akhirnya.

Biasanya, yang memicu pertengkaran bukanlah apa yang dikatakan melainkan cara mengatakannya. Raja Salomo sangatlah tepat sasaran saat mengatakan dalam Amsal 15:1 bahwa *"jawaban yang lemah lembut meredakan kegeraman, tetapi perkataan yang pedas membangkitkan amarah"*.

Ya, kadang kala orangtua kita mungkin salah, namun sering kali, mereka ada di pihak yang benar. Dan ketika emosi menguasai kita dalam suatu perdebatan, sulit bagi kita mengatakan siapa yang benar dan siapa yang salah.

Terlebih lagi, apa pun situasinya, kita tetap tidak boleh bersikap tidak hormat kepada orangtua. Jika kita tidak bisa memperlakukan orangtua kita di dunia dengan benar, bagaimana kita dapat berharap untuk menyenangkan Bapa surgawi kita? Seperti tertulis dalam Ibrani 12:9,

Selanjutnya: dari ayah kita yang sebenarnya kita peroleh ganjaran, dan mereka kita hormati; kalau demikian bukankah kita harus lebih taat kepada Bapa segala roh, supaya kita boleh hidup?

Pasal dalam Kitab Ibrani ini juga mengajari kita bahwa Allah

mendisiplinkan orang-orang yang dikasihinya. Ayat 6 dan 7 berbunyi, *“Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak. Jika kamu harus menanggung ganjaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Di manakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya?”*

Allah terkadang melatih kita dengan cara yang menyakitkan. Demikian pula, kita mungkin berpikir bahwa disiplin orangtua kadang-kadang terlalu keras, tapi biasanya itu untuk kebaikan kita sendiri.

Dan jika usaha orangtua tampak jauh dari sempurna, kita harus ingat bahwa orangtua kita hanyalah manusia biasa. Mereka bukanlah Allah, namun mereka berusaha. Oleh karena itu, kita juga harus berusaha semampunya untuk membalas usaha mereka dengan ketaatan dan rasa hormat. Kesabaran juga membantu. Akhirnya, kita perlu memeriksa alasan-alasan mengapa kita sejak awal merasa sangat tersinggung oleh perkataan orangtua kita.

Kebanyakan orang tidak suka diberitahu harus berbuat apa, dan kebanyakan orang lebih tidak suka lagi dikritik. Malangnya mereka, orangtua kita adalah orang-orang yang tertumbuk pada pekerjaan membagikan segudang komentar yang susah-diberikan dan susah-diterima ini.

Sewaktu mendengar komentar-komentar semacam ini, kita harus bertanya pada diri sendiri apakah

hasrat kita untuk membalas orangtua itu sebenarnya karena harga diri yang terluka. Amsal 13:1 memberitahu kita bahwa, *“Anak yang bijak mendengarkan didikan ayahnya, tetapi seorang pencemooh tidak mendengarkan hardikan.”*

Janganlah kita menjadi anak-anak yang bodoh, melainkan yang bijak.

SELALU SEORANG ANAK DI MATA MEREKA

Di tengah kenyataan bahwa sekarang aku sudah lulus kuliah dan sepatutnya sudah sepenuhnya dewasa, aku menyadari bahwa aku akan selalu menjadi seorang anak di mata orangtuaku.

Berapa pun umur kita, entah kita sudah bekerja atau membangun keluarga sendiri, orangtua kita akan selalu menjadi orangtua kita. Hasilnya, berapa pun umur atau kemampuan kita, kita akan selalu menjadi anak mereka.

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus dan Kolose mengenai cara memperlakukan orangtua, ia memanggil jemaat sebagai “anak-anak” Misalnya, dalam Efesus 6:1, Paulus menulis, *“Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.”*

Karena surat Paulus berlaku untuk jemaat segala umur, kemungkinan besar ia menunjukan pesan itu bukan hanya kepada balita dan remaja semata. Sebagai rasul yang memimpin mereka kepada kebenaran Allah dan sebagai orang yang memupuk pertumbuhan rohani mereka,

para jemaat ini akan selalu menjadi anak-anak rohani Paulus.

Demikian juga, Allah memberi orangtua kita kedudukan sebagai jururawat dan pelindung kita. Dan sesuai dengan kehendak-Nya dan ukuran kasih yang telah Ia taruh di dalam hati kita, kita harus berjuang untuk menghormati orangtua kita sepanjang hidup kita. Begini jugalah kita harus menghormati Allah.

Masa empat tahun tinggal di kampus juga menunjukkan kepadaku bahwa semakin lama aku tinggal jauh dari rumah, semakin ingin aku pulang ke rumah. Ya, ketidakhadiran memang membuat hati semakin menyayangi, dan aku menemukan kebenaran dalam pepatah bahwa kita sering tidak menghargai sesuatu yang kita miliki sampai sesuatu itu hilang.

Namun demikian, kenyataan bahwa aku tidak lagi berkeberatan melainkan menikmati pulang ke rumah adalah juga karena rumahku tidak lagi sama seperti saat kutinggalkan. Gaya hidupku sudah jauh lebih tenang dibandingkan hari-hari di SMU, dan aku sendiri telah bersikap dewasa dalam perbuatan, emosi, dan iman.

Orangtuaku melihat perubahan-perubahan ini dan melakukan beberapa penyesuaian sendiri. Ironisnya, orangtuaku justru mendorongku untuk lebih sering keluar rumah, padahal sewaktu SMU, mereka tampaknya melakukan segala cara untuk membuatku tetap di rumah.

Selama empat tahun itu, Anda boleh berkata bahwa kami semua bertumbuh bersama. Sekarang setelah lulus dan tinggal di rumah lagi, aku benar-benar berterima kasih kepada Tuhan atas perubahan-perubahan yang telah Dia buat dalam hidupku dan dalam hubunganku dengan orangtua.

Pada saat yang sama, orangtuaku jelas masih memperlakukanku seperti seorang anak kecil dalam beberapa hal, tapi aku sudah tahu bahwa itu belum tentu buruk. Walau orangtua terkadang memang perlu mengendorkan genggamannya sedikit, kita juga tidak boleh berharap mereka melepaskan sepenuhnya.

Kadang-kadang, digenggam itu terasa nyaman.





Alice Jung – El Monte, California, USA

Diskriminasi dan Anak-Anak Kita

Kita melihatnya di mana-mana: di pemerintahan, tempat kerja, sekolah, lingkungan sekitar – bahkan di dalam rumah kita. Itulah diskriminasi.

“Diskriminasi” terdengar seperti kata yang sangat buruk. Kita semua tidak suka didiskriminasikan, dan kita tidak pernah merasa bahwa kita sendiri mendiskriminasikan orang lain. Pada umumnya, kita langsung tahu bila kita sedang didiskriminasikan – ketika orang lain memperlakukan kita dengan tidak adil karena jenis kelamin, etnis, negara, agama, pendidikan, kecacatan,

penampilan fisik, latar belakang sosial atau ekonomi kita, atau apa pun yang membuat kita berbeda. Tetapi, biasanya kita tidak tahu kalau kita mendiskriminasikan orang lain. Sepatah kata atau sebetulnya tindakan sembrono dapat mencelakakan seseorang, dan karena itu kita perlu berhati-hati ketika berurusan dengan orang lain, betapa pun berbedanya mereka dari kita.



Sebagai orangtua, bukan hanya penting untuk bersikap positif kepada orang yang berbeda dengan kita, kita juga bertanggung jawab untuk mengajarkan sikap yang penting ini kepada anak-anak kita. Dengan menggunakan contoh-contoh dan prinsip-prinsip alkitabiah sebagai panduan, artikel ini akan membahas bagaimana kita dapat menolong anak-anak kita menghadapi diskriminasi dengan cara yang positif.

MENOLONG ANAK-ANAK KITA MENGHADAPI DISKRIMINASI

Sebagian besar dari kita sekali waktu pernah menjadi korban diskriminasi. Saat bertumbuh dewasa, saya merasa orang lain meremehkan saya karena saya pemalu dan tidak berprestasi di sekolah. Ketika keluarga saya pindah ke berbagai negara, banyak orang melontarkan kata-kata kotor bernada rasial atau bahkan menjahili saya. Saya ingat perasaan iba diri parah yang saya bawa ke mana-mana di dalam batin sewaktu orang memperlakukan saya dengan tidak baik, karena yang bisa saya lakukan cuma mengacuhkan mereka. Belakangan, setelah perlahan-lahan mulai memahami diri sendiri dan dunia di sekeliling saya, berurusan dengan kejadian-kejadian diskriminasi yang tak enak jadi terasa lebih mudah.

Bagaimana kita harus bereaksi kalau anak-anak kita datang kepada kita dengan berlinang air mata, menceritakan bagaimana orang lain mempermainkan mereka karena suatu perbedaan? Reaksi spontan kita mungkin marah kepada si pelaku, atau mengasihani anak-anak tercinta kita. Namun yang paling dibutuhkan anak-anak kita saat itu ialah rasa simpati dan bimbingan untuk mengembalikan citra diri positif mereka.

MEMBANGUN CITRA DIRI POSITIF MELALUI KASIH

Tak ada cara untuk mencegah anak-anak kita mengalami diskriminasi, di dalam

lingkungan paling terkendali sekalipun. Namun sebagai orangtua kita dapat menolong anak kita membangun citra diri yang positif bahkan sebelum mereka terpapar diskriminasi. Pertama-tama, anak-anak kita harus diyakinkan bahwa Allah dan orangtua mereka mengasihi mereka apa adanya. Ketika kita melakukan segala cara untuk membentuk

dan sering menjadi bulan-bulanan, kita perlu lebih bersimpati terhadap keadaan mereka. Anda dapat membenarkan rasa sakit mereka dengan memberitahukan pengalaman Anda sendiri ketika diejek. Biarkan mereka tahu bahwa, walaupun merasa sedih itu alami, kita tidak boleh mengungkung diri dalam sikap mengasihani diri sendiri. Beritahu

"Beritahu anak-anak Anda betapa berharganya mereka dalam berbagai segi, di mata Allah dan di mata Anda."



anak-anak Anda betapa berharganya mereka dalam berbagai segi, di mata Allah dan di mata Anda. Terakhir, Anda mungkin ingin melatih tindakan yang harus dilakukan bila hal serupa terjadi lagi pada diri mereka.

anak kita menjadi serupa dengan Kristus, kita perlu mengingatkan mereka bahwa betapapun berbedanya mereka dari yang lain, mereka berharga di mata Allah dan kita.

Kalau kita menolong anak-anak kita membangun citra diri yang positif, itu akan mengurangi atau menghilangkan perasaan sakit saat mengalami diskriminasi karena mereka akan mengerti bahwa kata-kata tidak dapat mengubah jati diri mereka. Terlebih lagi, citra diri positif dalam diri seseorang akan menjadi dasar bagi terbangunnya sikap positif terhadap orang lain. Orang yang merasa tidak dikasihi tidak dapat mengasihi orang lain.

Bagi anak-anak yang sangat peka

HINDARI MENDISKRIMINASIKAN ORANG LAIN

Karena anak-anak lebih banyak belajar tentang Allah melalui apa yang kita lakukan daripada melalui apa yang kita katakan, mereka akan mengharapkan kita meneladani penerimaan Allah yang tak bersyarat. Artinya kita sendiri harus selalu menghindari pemberian cap atau penamaan yang merendahkan, terutama terhadap anak-anak kita sendiri. Jangan pernah meremehkan kekuatan kata-kata. Bila anak-anak mendengar cukup banyak cap yang melecehkan (seperti "malas", "bodoh", atau "tolol"), pada akhirnya mereka akan mempercayainya dan mulai bersikap seperti "cap" yang diberikan. Pemberian cap hanya akan merusak citra

diri anak, dan benar-benar mendorong mereka untuk meneruskan perilaku buruk itu. Secara berbarengan, tindakan itu juga mengajari mereka untuk ikut memberikan cap kepada orang lain.

Ketika anak-anak kita berlaku tidak baik dengan suatu cara yang mungkin menggoda kita untuk memberikan cap kepada mereka, pertama-tama kita perlu mencari tahu penyebab perilaku buruk itu. Cara efektif untuk melakukannya ialah mendengarkan saja. Sering kali kita mendapati banyak hal tentang anak-anak kita hanya karena kita mau mendengarkan. Setelah kita lebih mengerti mengapa mereka berperilaku demikian, kita dapat menemukan cara lain yang lebih tepat untuk memperbaiki perilaku buruk tersebut.

MENGAJARI ANAK KITA SALING MENGHARGAI

Kejadian pasal 11 memberitahu kita bahwa Allah membuat keturunan Nuh terserak dari satu tempat dengan mengacaukan bahasa mereka. Karenanya, muncullah banyak ras dan kebudayaan di dunia hari ini.

Jadi bagaimana kita dapat menolong anak kita menghargai orang-orang yang mungkin bukan hanya tampak berbeda dari kita, tetapi juga memiliki tradisi kebudayaan yang sangat berbeda? Langkah pertama adalah dengan menolong anak kita memusatkan perhatian pada banyaknya kesamaan kita, ketimbang pada perbedaannya.

SEMUA ORANG MEMILIKI JIWA

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16).

Begitu besarnya kasih Allah sehingga tanpa pandang bulu Ia menawarkan keselamatan-Nya kepada setiap jiwa yang mau percaya kepada-Nya. Allah pertama-tama peduli akan jiwa kita, sebab itulah yang akan bertahan selamanya. Kita harus terus-menerus mengingatkan diri sendiri dan anak-anak bahwa Allah mengasihi setiap jiwa manusia, jadi kita harus selalu melakukan yang terbaik untuk mengasihi jiwa orang lain, tak peduli betapa berbedanya penampilan lahiriah orang itu. Allah kita adalah Allah semua orang (Rm. 3:29).

SEMUA ORANG BERDOSA

“Semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah” (Rm. 3:23).

Bantu anak Anda memahami bahwa di tengah perbedaan-perbedaan komposisi etnis, jauh di dalam batin kita semua sangatlah mirip. Yang pertama, Alkitab memberitahu kita bahwa kita semua adalah orang berdosa, dan kita semua membutuhkan Allah. Kita mungkin tergoda untuk menyamaratakan



"Dalam setiap ras atau kebudayaan, selalu ada orang yang baik dan orang yang jahat. Tak ada satu pun ras yang lebih baik dari ras yang lain, karena di mata Allah kita semua sama."

orang dan melontarkan komentar seperti, *"Orang-orang dari negara anu malas-malas (atau licik, usil, berbahaya, jorok, dsb)."*

Hanya karena Anda mendapatkan dua apel yang jelek, bukan berarti seluruh pohon itu jelek. Dalam setiap ras atau kebudayaan, selalu ada orang yang baik dan orang yang jahat. Tak ada satu pun ras yang lebih baik dari ras yang lain, karena di mata Allah kita semua sama.

SEMUA ORANG PUNYA KEBUTUHAN DASAR YANG SAMA

"...Bapamu yang di surga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar" (Mat. 5:45).

Kita semua punya kebutuhan dasar jasmani, emosi, dan rohani yang sama. Semua orang membutuhkan udara, air, makanan, dan tempat berteduh. Semua orang membutuhkan kasih sayang dan cinta. Dan semua orang memerlukan Yesus, karena kita semua akan menghadapi penghakiman Allah suatu hari kelak (Why. 14:6-7; 20:12). Tak peduli siapa pun diri kita, Allah menyediakan semua ini dengan cuma-cuma. Orang mungkin menyampaikan kebutuhan dan perasaan mereka secara berbeda, namun Allah memahami bahwa semua kebutuhan itu sama adanya. Kita harus mengajari anak-anak kita bahwa, seperti Tuhan Yesus, kita juga harus memahami kebutuhan dasar manusia dan berusaha menyediakannya kalau bisa.

MENDORONG ANAK KITA UNTUK MENGASIHI YANG TAK DIKASIHI

Menemukan perbedaan-perbedaan antara berbagai ras dan kebudayaan itu hal yang mudah. Tetapi, orang-orang dari ras atau budaya yang sama juga punya banyak perbedaan di antara mereka sendiri. Sayangnya, orang tidak selalu menghargai perbedaan orang lain. Ada beberapa perbedaan yang dihargai atau disukai orang (contohnya, cantik, kaya, atau tenar), namun ada beberapa perbedaan yang dilecehkan orang (cacat fisik atau mental, gemuk, terlalu pendek atau terlalu tinggi).

Tetapi Yesus berkata, *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit”* (Mat. 9:12). Kita sering membaca tentang bagaimana Yesus adalah sahabat “orang-orang buangan” di zaman-Nya. Yesus berbelas kasihan terhadap mereka yang datang kepada-Nya, dan Ia menyembuhkan mereka yang mengidap penyakit. Ia bahkan menjamah orang kusta untuk menyembuhkan mereka (Mat. 8:2-4). Yesus berani berhubungan dengan para pemungut cukai dan “orang-orang berdosa” karena Ia lebih memedulikan jiwa mereka daripada apa kata orang tentang Dia. Yesus melihat perlunya mengasihi mereka yang tidak dikasihi.

Kita harus mengikuti teladan-Nya dan mengajari anak-anak kita untuk memperlihatkan kasih Yesus kepada mereka yang tidak dikasihi dalam masyarakat kita. Kita dapat

melakukannya dengan menolong mereka yang kurang beruntung kapan pun kesempatan itu datang. Contohnya, kita bisa membawa anak-anak kita mengunjungi seseorang yang berada di rumah sakit, menjadi relawan di penampungan tunawisma, atau membiasakan diri menyumbangkan harta berlebih kita ke lembaga sosial. Atau bisa juga berupa tindakan sesederhana mengundang anggota gereja yang tersisih untuk makan malam di rumah. Ini akan memperlihatkan kepada anak-anak kita bahwa sejumlah kecil perhatian bisa bergulir sampai jauh.

Anak-anak adalah pemberian yang sangat berharga dari Tuhan. Kita berharap dapat melindungi anak-anak kita dari segala kejahatan dunia ini, namun kita tidak boleh lupa bahwa perlindungan terbaik datang dari Bapa Surgawi mereka, yang mengasihi mereka lebih dari kasih kita kepada mereka. Kuncinya ialah memimpin anak-anak kita kepada hubungan mendalam dengan Sang Pelindung paling perkasa. Perlengkapi anak-anak Anda dengan prinsip-prinsip kesalehan agar mereka tahu hal benar yang harus dilakukan. Di atas semuanya itu, berdoalah bersama dan bagi anak-anak Anda, agar Allah memberi mereka hikmat untuk menangani kesulitan apa pun dan memuliakan nama-Nya.

Sampai Maut Memisahkan

Dede I. Godjali – Surabaya, Indonesia

Entah apa yang terbayang oleh Adam, bila ia dapat melihat ke masa sekarang: Apakah ia akan merasa iri melihat banyak kaum lelaki memiliki begitu banyak pilihan untuk mencari seorang pasangan sebagai teman hidupnya, sedangkan ia hanya melihat seorang “lawan jenis” yang dibawakan Allah kepadanya? Tiada pilihan, suka tidak suka



Adam menerima Hawa menjadi pasangan hidupnya. Entah berapa usia Hawa, firman Tuhan mencatat, saat meninggal umur Adam sembilan ratus tiga puluh tahun (Kej. 5:5). Rasanya waktu yang dilalui oleh Adam berdampingan dengan Hawa sangat panjang. Apakah ia bahagia?

Lukas membuat suatu catatan yang menarik untuk diperhatikan: *"Sebab siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?"* (Luk. 14:28). Seperti seorang yang akan mendirikan sebuah menara, demikian juga bila ada yang hendak mendirikan sebuah keluarga, tentu ia "duduk" untuk membuat kalkulasi yang seksama, supaya "menara rumah tangganya" dapat berdiri dengan sempurna (dan kelak dapat dihuni sampai maut memisahkannya). Di sini kita akan membahas beberapa komponen yang perlu masuk dalam kalkulasi.

KESEPAKATAN UNTUK BERJALAN BERSAMA

Amos mencatat: *"Berjalankah dua orang bersama-sama, jika mereka belum berjanji?"* (Am. 3:3).

Pada suatu malam, Yusuf dan Maria meninggalkan tanah Palestina menuju negeri Mesir. Jarak kira-kira enam ratus kilometer dijalani bersama.

Tak diketahui mana yang lebih banyak mereka alami, suka atau duka.

Yang jelas, agar dapat "berjalan bersama", seorang suami perlu "mengatur langkah" untuk mengimbangi sang istri, seperti kata Petrus: *"Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu, sebagai kaum yang lebih lemah!"* (1Ptr. 3:7^a).

Pada zaman para hakim, terjadi suatu perkawinan antara seorang janda (miskin) dari suku Moab dengan "seorang yang cukup tua", seorang pengusaha kaya, orang Yahudi dari Betlehem. Boas pernah berkata kepada Rut: *"Diberkatalah kiranya engkau oleh TUHAN, ya anakku! Sekarang engkau menunjukkan kasihmu lebih nyata lagi daripada yang pertama kali itu, karena engkau tidak mengejar-ngejar orang-orang muda, baik yang miskin maupun yang kaya"* (Rut 3:10). Usia yang relatif jauh berbeda membutuhkan "penyesuaian langkah" agar dapat berjalan bersama. Mungkin yang tua sudah lebih lamban dan yang muda masih cekatan (cekatan untuk belanja, gesit berwisata, suka ke mana-mana).

Pada masa sekarang, berbeda dengan pasangan Boas dan Rut, mungkin saja si istri yang lebih tua dan sang suami yang lebih muda. Tapi permasalahan yang muncul tetap sama: bagaimana mereka dapat mengatur irama supaya tetap dapat berjalan bersama. Untuk itu dibutuhkan kesepakatan di antara keduanya, bagaimana menjalani hidup dari hari ke hari bersama-sama. Jangan sampai menghadiri suatu acara seorang diri tanpa mengajak istri/suami karena penampilan fisik pasangan dianggap

tidak dapat mengimbangi. Apalagi kalau salah satu pihak kerut-kerut di wajahnya telah terlihat nyata, sedangkan pasangannya masih berdandan dan berpakaian menyala – sungguh berbeda sehingga takut disangka dirinya pasangan ayah dengan anak atau ibu dengan putranya. Memang, makin banyak dan makin besar perbedaan akan mempersulit dua orang untuk dapat berjalan bersama.



TERUS-MENERUS BEKERJA SAMA

Penulis Kitab Amsal membuat catatan yang menarik: *"Hati suaminya percaya kepadanya, suaminya tidak akan kekurangan keuntungan. Ia berbuat baik kepada suaminya dan tidak berbuat jahat sepanjang umurnya"* (Ams. 31:11-12). Kehidupan keluarga membutuhkan rasa saling percaya dalam banyak hal. Dua hal berikut ini sebagai contoh.

Suami bekerja dan istri murni sebagai ibu rumah tangga. Si istri seyogyanya menaruh kepercayaan kepada sang suami bahwa pasangannya memang bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. Dalam bekerja ada kalanya perusahaan mengadakan rapat di luar kota bahkan di luar pulau atau luar negeri. Ini adalah perkara yang biasa terjadi. Sang istri sepatutnya percaya, dan tentu saja suami jangan sampai menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh istrinya.

Zaman sekarang ini tidak sedikit istri yang juga mencari nafkah untuk memperkuat ekonomi keluarga: pagi berangkat

kat dan menjelang senja baru pulang. Sama seperti para suami, istri pun bisa saja mendapat tugas kantor untuk rapat ini-itu di luar kota. Bila ini terjadi, para suami juga harus mempercayai istrinya. Daripada menaruh curiga, lebih baik para suami berdoa untuk istrinya dan demikian juga istri mendoakan suaminya. Suami-istri bekerja sama untuk memperkuat rumah tangga; sama-sama bekerja demi kebaikan keluarga dan sama-sama berdoa demi keutuhan rumah tangga.

Pendidikan anak juga memerlukan rasa saling percaya. Ini adalah bagian dari kerja sama antar suami-istri. Pandangan tradisional menempatkan tugas mendidik anak di pundak kaum ibu. Tetapi Firman Tuhan menambahkan: *"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan"* (Ef. 6:4). Amram menaruh kepercayaan kepada istrinya, Yokhebed, dalam mendidik anak-anaknya. Dan kepercayaan Amram tidaklah sia-sia. Ketika Musa menyusui kepada ibunya, saat itulah Yokhebed mengajarkan banyak hal kepada Musa, anaknya yang ketiga. Dan pada saat anaknya yang bungsu ini disapih, segala yang ingin ia ajarkan telah ia sampaikan.

Firman Tuhan mencatat: *"Pada waktu [Musa] berumur empat puluh tahun, timbulah keinginan dalam hatinya untuk mengunjungi saudara-saudaranya, yaitu orang-orang Israel"* (Kis. 7:23). Dalam Kitab Ibrani dinyatakan lebih jelas lagi: *"Karena iman maka Musa, setelah*

dewasa, menolak disebut anak putri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah daripada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa" (Ibr. 11:24-25).

Ada juga ibu yang mendidik anaknya dengan ajaran dan nasihat yang salah, seperti yang diperbuat oleh Herodias. Markus mencatat: *"Raja (Herodes) berkata kepada gadis itu: 'Minta dari pada ku apa saja yang kauingini, maka akan kuberikan kepadamu!'; lalu bersumpah kepadanya: 'Apa saja yang kauminta akan kuberikan kepadamu, sekalipun setengah kerajaanku!' Anak itu pergi dan menanyakan ibunya (Herodias): 'Apa yang harus kuminta?' Jawabnya: 'Kepala Yohanes Pembaptis!'"* (Mrk. 6:22-24). Herodias mengajarkan hal yang sungguh salah kepada anak gadisnya!

Sedangkan Daud mewakili suami yang tidak mendidik anak dengan sepatutnya. Firman Tuhan mencatat: *"Selama hidup Adonia, ayahnya (Daud) belum pernah menegor dia dengan ucapan: 'Mengapa engkau berbuat begitu?'"* (1Raj. 1:6). Selain Daud, Imam Eli juga lalai mendidik anak-anaknya, Hofni dan Pinehas, dengan benar (1Sam. 2:27-29).

Penulis Amsal menyatakan: *"Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya"* (Ams. 19:18). Suami-istri bersama-sama mendidik anak sebegitu rupa supaya anak-anak mereka menaruh hormat dan takut kepada Allah. Kerja sama ini dilakukan terus-menerus, sampai maut memisahkan mereka.



MELAYANI BERSAMA

Akwila dan Priskila adalah sepasang suami-istri Yahudi yang terlibat dalam pelayanan untuk Yesus Kristus. Lukas memberikan informasi yang menarik perihal pasangan suami-istri tersebut: *"[Apolos] telah menerima pengajaran dalam jalan Tuhan. Dengan bersemangat ia berbicara dan dengan teliti ia mengajar tentang Yesus, tetapi ia hanya mengetahui baptisan Yohanes. Ia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat. Tetapi setelah Priskila dan Akwila mendengarnya, mereka membawa dia ke rumah mereka dan dengan teliti menjelaskan kepadanya jalan Allah"* (Kis. 18:25-26).

Mereka adalah suami-istri yang mengerti jalan Allah dengan jelas, dan tentu mereka juga memahami betapa besar kasih Yesus kepada mereka. Kasih Kristus itulah yang mendorong mereka untuk melayani. Untuk itu rumah mereka yang di Korintus dijadikan tempat beribadah (1Kor. 16:19). Mereka pernah tinggal di Efesus dan juga berdiam di Roma (Kis. 18:19; Rm. 16:3). Ke mana pun Allah mengutus, mereka pergi ke situ. Paulus masih menyebut-nyebut mereka dalam suratnya yang terakhir kepada Timotius. Pelayanan sepasang suami-istri ini berlangsung dalam hitungan puluhan tahun, suatu rentang waktu yang relatif panjang.

Suami-istri yang melayani bersama, kelak akan menikmati pahala surgawi bersama-sama. Iman kerohanian mereka bertumbuh bersama; dalam berbagai situasi dapat saling menguatkan, seperti

dikatakan dalam Kitab Pengkhotbah: *"Berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi wai orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!"* (Pkh. 4:9-10).

Pelayanan yang semakin maju adalah seperti yang dinyatakan Paulus: *"Saudara-saudara, aku sendiri tidak menganggap, bahwa aku telah menangkapi, tetapi ini yang kulakukan: aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus"* (Fil. 3:13-14). Bersama-sama melayani sampai maut memisahkan – oh alangkah indahnyalah!



SENANG DAN SUSAH (TETAP) BERSAMA

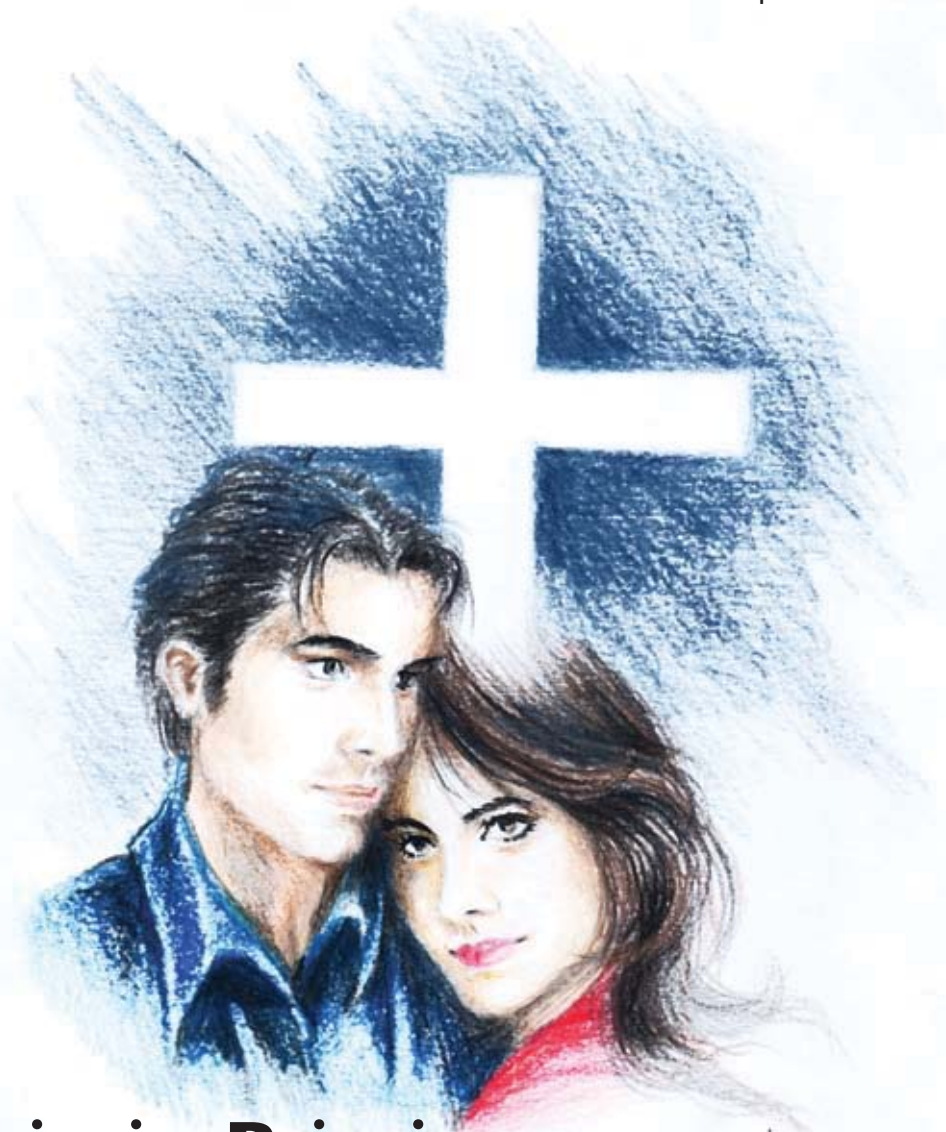
Maria adalah seorang istri yang telah menjalani kehidupan yang unik. Saat mengandung anak pertama, ia hampir saja diceraikan oleh Yusuf, tunangannya. Kemudian ia melahirkan di kandang hewan (kandang kuda); tempat yang sungguh tidak layak bagi Yesus Kristus, Allah yang menjadi manusia! Suka-duka dilakoninya bersama Yusuf, suaminya. Dalam kedukaannya, Maria menjadi ibu Yesus, Juruselamat dunia; suatu sukacita yang tidak pernah dirasakan oleh perempuan lain di muka bumi ini.

Tidak sedikit suami-istri yang maknai suka-duka berumah tangga dengan pandangan masing-masing. Ada pasangan yang "susah bersama senang berpisah". Saat menikah, mereka dalam keadaan susah, ekonomi dimulai dari titik nol. Lambat laun usaha mulai menampakkan hasil, ekonomi semakin kuat. Saat bergelimang uang itulah suami berselingkuh, mengambil istri kedua: mereka berpisah saat hidup senang.

Pasangan yang lain berbeda paham: "Senang bersama, susah berpisah". Waktu menikah, kehidupan dijalani dengan mudah; uang tersedia, usaha lancar, keuntungan terus mengalir. Ketika usaha meredup, keuangan menjadi seret, istri minta berpisah (baca: cerai). Kata orang: Ada uang abang disayang, tiada uang abang ditendang!

Hidup manusia senantiasa diisi dengan suka dan duka. Kadang pergantiannya berlangsung begitu cepat, contohnya dukacita saat bersalin berganti menjadi sukacita saat anak lahir dengan selamat. *"Seorang perempuan berdukacita pada saat ia melahirkan, tetapi sesudah ia melahirkan anaknya, ia tidak ingat lagi akan penderitaannya, karena kegembiraan bahwa seorang manusia telah dilahirkan ke dunia"* (Yoh. 16:21).

Kegembiraan dan penderitaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sebuah keluarga; hadapi saja, jangan dihindari. Bersama-sama meniti suka dan duka sampai maut memisahkan. Amin.



Prinsip-Prinsip Pernikahan **Bahagia**

ND - Tangerang, Indonesia

Setiap pasangan yang memasuki gerbang pernikahan tentu mendambakan agar pernikahan yang mereka bangun akan menjadi pernikahan yang bahagia dan harmonis seumur hidup mereka. Tetapi sering kali mimpi itu jauh dari kenyataan.

Banyak pernikahan, yang semula dipenuhi dengan cinta kasih, lambat laun berubah menjadi penuh pertengkaran dan pertikaian; yang semula hangat dan penuh kemesraan, berubah menjadi tawar dan dingin.

Alkitab menawarkan kepada kita beberapa prinsip agar sebuah pernikahan dapat terus dipenuhi dengan cinta kasih dan kehangatan.

EXODUS (keluar dari ketergantungan terhadap orangtua)

Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya... (Kej.2:24a)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap pribadi yang memutuskan untuk menikah, harus lepas dari ketergantungan terhadap orangtua. Mereka harus tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang dewasa. Dalam hal apa saja kita harus lepas dari ketergantungan terhadap orangtua?

KEUANGAN: Jangan sampai terjadi orang yang telah memutuskan untuk membangun rumah tangga sendiri, masih terus menadahkan tangan dan meminta bantuan orangtua sampai urusan-urusan kecil seperti membeli beras, bayar listrik, dan sebagainya. Sebagai orang dewasa kita justru harus belajar memberi dan berbakti kepada orangtua, seperti yang dikatakan oleh Rasul Paulus: alangkah lebih berbahagia memberi daripada menerima.

MENTAL: Dalam membina rumah tangga, konflik dan kesalahpahaman pasti bisa terjadi pada siapa saja. Mereka yang telah memutuskan untuk membangun rumah tangga harus belajar mengatasi masalah-masalah yang terjadi



“Rumah tangga yang dilandasi rasa saling curiga tidak akan kokoh bertahan, ...rumah tangga yang dilandasi rasa saling percaya akan tetap kokoh berdiri sekalipun dilanda angin dan badai.”

dalam kehidupan rumah tangga mereka tanpa melibatkan orang lain, apalagi orangtua kedua belah pihak. Apabila orangtua turut berperan dalam konflik dan pertikaian yang terjadi dalam kehidupan anak-anak mereka, masalah bukannya mudah terselesaikan, malah akan berlarut-larut dan berkepanjangan sebab setiap orangtua cenderung berkata anaknya benar dan menantunya salah. Mereka bukannya akan membantu, malah memperkeruh suasana. Sebab itu setiap pribadi yang menikah harus belajar mengatasi konflik, belajar memahami pasangan, dan belajar menyatakan kasih Kristus dalam hal saling memaafkan dan mengasihi.

ONENESS (kesatuan)

...dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.

(Kej. 2:24b)

Firman Tuhan menyatakan bahwa setiap pasangan yang menikah bukan lagi dua melainkan satu tubuh. Apa arti menjadi satu tubuh? Artinya baik dalam keadaan senang ataupun susah, dalam keadaan suka ataupun duka, suami-istri harus belajar menikmati dan menghadapinya bersama-sama. Jangan sampai terjadi pada saat senang dan suka kita bisa bersama, tapi di saat susah dan duka kita meninggalkan pasangan, seperti yang pernah dialami Ayub. Di saat dia sangat membutuhkan kehadiran, penghiburan, dan dorongan dari pasangannya, ternyata di saat seperti itu istrinya meninggalkannya.

KETERBUKAAN

Mereka keduanya telanjang, manusia dan istrinya itu, tetapi mereka tidak merasa malu. (Kej. 2:24-25)

Suami-istri harus belajar saling terbuka terhadap pasangannya dan belajar mempercayai pasangan dalam segala hal. Apabila suami tidak terbuka terhadap istri dan juga sebaliknya – masing-masing memiliki rahasia yang tersembunyi terhadap pasangannya – bagaimana rumah tangga yang kokoh bisa terbangun? Rumah tangga yang dilandasi rasa saling

curiga tidak akan kokoh bertahan, sebaliknya rumah tangga yang dilandasi rasa saling percaya akan tetap kokoh berdiri sekalipun dilanda angin dan badai.

ISTRI TUNDUK DAN HORMAT KEPADA SUAMI

Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu. (Ef. 5:22-24)

Pada saat membaca surat Rasul Paulus ini, mungkin banyak kaum perempuan akan menolak prinsip ini dengan alasan kesetaraan gender, tapi kita melihat di sekitar kita banyak rumah tangga yang hancur dan berantakan karena tidak menjalankan prinsip Alkitab ini.

Rumah tangga ibarat sebuah kapal, dan setiap kapal hanya membutuhkan satu nahkoda. Nahkoda adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab menentukan arah perjalanan serta menetapkan tindakan yang harus dilakukan di saat bahaya. Bila dalam satu kapal ada dua pemimpin, arah perjalanan mungkin akan terus berubah-ubah sehingga tidak sampai ke tujuan, dan pada saat bahaya kapal mungkin akan langsung tenggelam karena anak buah bingung harus mengikuti perintah nahkoda yang mana.

Demikian juga, kalau suami-istri

selalu bersitegang dalam setiap pengambilan keputusan, pasti rumah tangga itu akan dipenuhi konflik dan pertikaian. Karena itu Rasul Paulus menyatakan dalam 1 Korintus 11:3: Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah.

Selain itu, Tuhan menciptakan pria dan wanita, dua makhluk yang bukan hanya berbeda secara biologis, tetapi juga berbeda dalam hal kebutuhan psikologisnya. Wanita butuh dicintai dan dilindungi, sedangkan pria butuh dihormati dan dihargai. Kalau seorang pria merasa dihormati dan dihargai oleh istri dan anak-anaknya, dia akan merasa menjadi pria yang berharga dan dapat mengasihi istri dan anak-anaknya. Dan perasaan ini akan terbawa ke tempat kerjanya, memberinya semangat dan tujuan jelas untuk bekerja lebih baik lagi demi keluarganya.

“Untuk menyatakan kasih-Nya kepada jemaat, Yesus rela menderita bahkan mati di atas kayu salib menjadi korban dan penebusan.”

SUAMI MENGASIHI ISTRI SEPERTI KRISTUS MENGASIHI JEMAAT

Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya.
(Ef. 5:25)

Seorang suami yang ingin dihormati oleh istrinya, harus mencintai dia seperti Kristus mengasihi jemaat. Kristus mengasihi jemaat dengan tindakan dan pengorbanan. Untuk menyatakan kasih-Nya kepada jemaat, Yesus rela menderita bahkan mati di atas kayu salib menjadi korban dan penebusan. Pengorbanan Yesus inilah yang membuat banyak orang tergerak hatinya sehingga tunduk dan hormat pada setiap perkataan Kristus. Demikian pula, jika seorang suami mengasihi istrinya bukan hanya dengan kata-kata melainkan juga dengan tindakan kasih dan pengorbanan, pasti sang istri akan dengan sukarela tunduk dan hormat terhadap suaminya.

Bunga Rampai:

Seorang istri dijadikan bukan dari tulang kaki untuk diinjak-injak

Seorang istri dijadikan bukan dari tulang kepala untuk menjadi kepala

Seorang istri dibentuk dari tulang rusuk yang dekat dengan hati

Untuk dilindungi dan dicintai.

Injil di Tengah-Tengah Pura

Andy Sarwono – Jakarta, Indonesia



"Setiap tahunnya sebagian dari dana pemerintah Bali dialokasikan untuk pembangunan gedung-gedung ibadah... salah satunya adalah untuk gereja..."

—Indonesiamatters.com (<http://www.indonesiamatters.com/1071/bali-mosques/>)

Pulau Bali, atau yang lebih kita kenal dengan sebutan pulau dewata, adalah sebuah pulau di Indonesia yang memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi penduduk dan wisatawan lokal maupun bagi wisatawan mancanegara.



KEINDAHAN PULAU DEWATA

Pulau dengan keindahan nan menawan ini secara geografis menyajikan pemandangan alam dan pantai-pantai yang menakjubkan. Tempat-tempat wisata alami yang dimiliki pulau ini menarik banyak orang untuk datang mengunjunginya.

Tak hanya itu, banyak orang berbondong-bondong datang ke Bali oleh karena budaya, tradisi, dan adat istiadatnya yang dipelihara agar tak padam. Budaya Hindu Bali yang kental dapat dirasakan terutama di pagi hari sewaktu perayaan upacara adat.

Penduduk Bali dengan pakaiannya yang khas dan unik; bagaimana mereka meletakkan sesaji baik di halaman rumah maupun di pura sekitarnya dalam rangkaian upacara keagamaan dan adat yang ditentukan; ini semua merupakan pengalaman budaya tersendiri bagi para pengunjung yang ingin secara langsung menikmati adat budaya Bali.

Daya tarik Bali bukan sebatas itu. Makanannya yang khas, penggunaan bahasa Sansekerta, bangunan-bangunan pura yang berdiri di sepanjang dan sudut-sudut jalan serta di dalam rumah-rumah pribadi, pertokoan, perkantoran, dan gedung-gedung pemerintahan, pun tak kalah menariknya. Dan justru dari banyaknya pura itulah, pulau ini juga dikenal dengan julukan pulau seribu, bahkan sejuta, pura!

BERITA INJIL DI ANTARA SEJUTA PURA

Namun pulau dengan mayoritas penduduk beragama Hindu yang pengaruhnya bercampur kental dengan adat dan tradisi ini juga tak terlepas dari pengaruh agama besar lainnya seperti Islam, Kristen, dan Budha (<http://en.wikipedia.org/wiki/Bali>). Contohnya bisa dilihat di kota Denpasar, ibukota Bali. Di sana dapat ditemukan keragaman budaya, tradisi, dan agama, yang memengaruhi pertumbuhan kota

tersebut. Di tengah-tengah bangunan pura yang ada, tidak jarang terlihat pula gedung gereja. Di antara keramaian hiruk-pikuk ibukota, di tengah keragaman yang dibawa oleh para pendatang dan pengunjung, serta di sela-sela kekentalan tradisi penduduk lokal, perkembangan Injil sudah mulai terlihat.

GERAKAN PERINTISAN GEREJA YESUS SEJATI

Gerakan Perintisan Gereja Yesus Sejati mulai digalakkan sejak awal tahun 2007. Beberapa pendeta, diaken, maupun sukarelawan yang berasal dari Jakarta dan Surabaya telah menapakkan kaki mereka di pulau dewata ini.

Kegiatan ini bermula dari kunjungan kepada para pelanggan majalah Warta Sejati yang diterbitkan oleh badan literatur Gereja Yesus Sejati, yang kemudian berkembang menjadi kunjungan kepada relasi, teman, atau kenalan dari jemaat-jemaat Jakarta maupun kota lain, yang pada saat ini menetap di pulau Bali.

Tanggapan dari orang-orang yang dikunjungi ini cukup positif. Meskipun di antara daftar kunjungan ada yang sedang berhalangan dan tidak dapat ditemui, pada hakekatnya mereka mendukung gerakan pemberitaan Injil ini.

Perasaan senang, gugup, dan tak menentu bercampur aduk di hati para sukarelawan setibanya di bandara internasional Ngurah Rai. Tempat ini sangat jauh berbeda dengan tempat tinggal kami. Bandara penuh dengan

hiruk-pikuk para wisatawan asing maupun lokal yang baru tiba, juga para pendatang dan pekerja setempat yang berlalu lalang. Kami berada di tempat asing di antara orang-orang yang asing, tetapi begitu teringat pada orang-orang yang dapat kami temui di pulau Bali, kami pun merasa disambut dengan hangat.

Dan memang pada kenyataannya kami mendapat sambutan yang ramah dan terbuka, meskipun ada kalanya kunjungan kami berlarut sampai malam hari. Keadaan ini tak terelakkan, mengingat kondisi dan lokasi tempat tinggal jemaat, simpatisan, dan teman-teman yang kami kunjungi cukup berbeda dan saling berjauhan. Hati kami terharu melihat orang-orang yang memiliki kerinduan mendalam akan Injil Tuhan.

LADANG YANG SUDAH MENGUNING

Kesungguhan dan kerinduan akan Injil inilah yang di dalam Alkitab disebut sebagai “ladang yang sudah menguning”. Dalam Injil Yohanes 4:35, Tuhan Yesus berfirman, “...*Lihatlah sekelilingmu dan pandanglah ladang-ladang yang sudah menguning dan matang untuk dituai.*”

Ladang yang dimaksudkan Tuhan Yesus ini adalah suatu perumpamaan untuk menjelaskan kehendak dan pekerjaan Tuhan yang harus diselesaikan (Yoh. 4:34), yaitu memberitakan kesaksian Injil agar orang-orang dapat menjadi percaya (Yoh. 4:39,41).

Di antara keragaman kepercayaan

di sana, kami saling bertukar pikiran dan memahami perbedaan yang ada. Sungguh, Pulau Bali dengan penduduknya memiliki potensi tersendiri untuk mendengar dan menerima kesaksian Injil-Nya. Namun bukan berarti kegiatan ini tidak pernah mengalami tantangan.

Kendalanya mulai dari kurangnya tenaga relawan, sulitnya perencanaan waktu, keraguan terhadap rencana perintisan, sampai kecurigaan terhadap motivasi dilakukannya perintisan ini. Di tengah itu semua, oleh bimbingan dan kemurahan kasih Tuhan, semakin banyak pekerja dan relawan yang terkumpul, kunjungan lebih sering diadakan, jumlah relasi, teman, dan kenalan yang dikunjungi juga semakin bertambah, dan program perintisan pun semakin berkembang dengan melibatkan jemaat yang menetap di sana.

LADANG YANG MATANG

Di dalam sabda-Nya, Tuhan Yesus menyerukan agar kita “melihat sekeliling” dan “memandang ladang yang matang”. Penekanan terhadap kedua kata kerja ini menunjukkan bahwa Tuhan ingin agar kita memberikan perhatian dan perlakuan yang khusus terhadap ladang yang sudah matang.

Ladang yang sudah matang ditandai dengan bulir-bulir yang penuh, masak, dan siap untuk dituai. Tetapi jika bulir-bulir yang masak ini dibiarkan saja tidak dituai, maka dengan berjalannya waktu bulir-bulir itu akan menjadi kering dan



busuk. Itulah sebabnya ladang yang telah masak memerlukan perhatian khusus. Jika tidak ditindaklanjuti, bulir-bulir yang telah masak tersebut akan menjadi rusak dan tidak dapat dituai.

Begitu pula halnya dengan potensi yang ada di pulau dewata ini. Kunjungan perintisan yang telah dilakukan harus ditindaklanjuti dengan memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan perorangan. Tanpa adanya tindak lanjut secara pribadi, ketertarikan dan keterbukaan terhadap kesaksian Injil akan memudar dengan sendirinya, seperti layaknya bulir masak yang menjadi kering karena terabaikan.

LADANG YANG SIAP DITUAI

Sudah menguning dan matang menandakan sebuah ladang siap untuk dituai. Untuk menuai dibutuhkan usaha, karena pekerjaan memanen itu tidak semudah yang dibayangkan.

Pertama-tama sang pekerja harus menyabit ladang, kemudian hasil sabitan harus dikumpulkan dan diikat menjadi berkas-berkas yang dapat dibawa ke tempat pengirikan (Mrk. 4:29, Mi. 4:12). Jikalau sang pekerja hanya menyabit bulir-bulir yang masak tanpa mengumpulkan dan mengikat berkas-berkas itu, hasil ladang tersebut akan tercerai-berai dan dan terbuang percuma.

Kegiatan pemberitaan Injil pun perlu dilakukan dengan prinsip yang sama seperti menuai ladang, ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Setelah kunjungan-kunjungan perintisan, perlu ada pekerjaan tindak lanjut berupa bimbingan, kepekaan terhadap kebutuhan dasar rohani, serta penggembalaan kehidupan kerohanian yang sesuai dengan kesaksian Injil.

Jadi bukan hanya memusatkan pemberitaan Injil pada “asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus” melainkan juga pada perkembangan penuh asas-asas tersebut sesuai dengan dasar kepercayaan kepada Allah (Ibr. 6:1). Dengan kata lain, kita tidak boleh sebatas memberitakan dasar kepercayaan dan kebenaran Injil, melainkan juga harus mengusahakan agar dasar-dasar kepercayaan dan kebenaran itu berkembang menuju penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan pemahaman akan kehidupan kekristenan, selain menyediakan kebutuhan rohani yang mendasar bagi para pendengarnya.

Tanpa itu, kita ibarat mengikat berkas-berkas panen dan meninggalkannya begitu saja, tidak mengumpulkan dan membawanya ke tempat pengirikan. Tuhan Yesus bukan hanya mengajak kita semua untuk “melihat sekeliling” dan “memandang” ladang yang menguning, tetapi juga menyuruh kita “menuai” ladang yang

Tim Relawan Penginjilan dipimpin oleh Dk. Kristian Tulus mengadakan persekutuan di rumah seorang jemaat yang tinggal di Bali.





Tim Relawan Penginjilan berfoto bersama dengan jemaat di Bali.

telah masak itu (Yoh. 4:35,38). Oleh karena itu, hendaknya kita terus memohon hikmat dan kebijaksanaan untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah Ia amanatkan itu sesuai dengan kehendak-Nya.

MEMAHAMI PERBEDAAN YANG ADA

Namun demikian, untuk mendukung perkembangan perintisan di tengah-tengah pura, dibutuhkan perhatian khusus untuk memahami perbedaan yang ada di antara beragam kepercayaan. Apalagi karena perbedaannya cukup mencolok, terutama dalam hal struktur, latar belakang, tradisi, budaya, kepercayaan, maupun tata cara ibadah.

Memahami perbedaan artinya memiliki sikap yang tidak menganggap rendah budaya dan kepercayaan lain. Sama seperti Rasul Paulus sewaktu di Atena. Dalam membagikan kesaksian Injil kepada orang-orang di sana, Paulus memilih bersikap tidak menghakimi, bahkan menghargai ketaatan ibadah mereka sambil memberikan penjelasan

tentang Injil yang diberitakannya (Kis. 17:22-28).

Meneladani Rasul Paulus, ketika kita menghadapi tradisi, budaya, dan kepercayaan yang berbeda, janganlah terlampau cepat merendahkan, menghakimi, atau bahkan menunjukkan sikap antipati. Sebab sikap yang demikian justru akan menjauhkan Injil dari orang-orang yang ingin kita selamatkan jiwanya.

INJIL DAN PENDEKATANNYA DI TENGAH-TENGAH PURA

“Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil...” (1Kor. 9:21,23).

Artinya, meskipun Rasul Paulus hidup di dalam Injil, ia berusaha memahami dan melakukan pendekatan kepada mereka yang belum mengenal Injil tanpa bersikap menghakimi perbedaan pemikiran mereka. Prinsip semacam ini sangat diperlukan bila kita ingin mengembangkan kesaksian Injil di tengah-tengah pulau dewata.

Bagi orang-orang yang sangat meyakini paham tertentu, tidaklah mudah untuk menerima apalagi meninggalkan kepercayaannya demi suatu keyakinan baru lainnya, termasuk kesaksian Injil. Inilah yang terjadi pada orang-orang Atena yang masih bersikeras mempertahankan adat tradisi keyakinan mereka (Kis. 17:32).

Namun, menghargai dan menghormati perbedaan bukan berarti mengompromikan dan membaurkan beraneka keyakinan. Seperti Rasul Paulus, kita juga tetap akan hidup di dalam, dan berkeyakinan pada, Injil Kristus. Hanya saja, Rasul Paulus tidak bersikap gegabah dalam meluruskan dan mengoreksi kepercayaan orang-orang Atena yang berbeda. Sebaliknya, ia berusaha memahami kebutuhan mereka akan Allah yang tak mereka kenal.

Tuhan Yesus pun begitu pula, dalam pekerjaan penginjilan-Nya, Ia memperhatikan kebutuhan dasar orang banyak, baik secara jasmani, sosial, mental, psikologis, maupun rohani (Mat. 14:14-18, Mrk. 5:1-20; 25-34, Yoh. 8:1-11, 4:1-26).

Jadi, dalam melakukan pendekatan Injil di lingkungan tradisi dan keyakinan yang beraneka ragam, selain memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada sambil tetap mempertahankan “asas-asas pertama dari ajaran tentang Kristus”—yaitu kebenaran Injil, kita bukan hanya harus memperhatikan kebutuhan rohani para relasi, teman, dan kenalan maupun jemaat yang terbuka untuk mendengarkan Injil, tetapi juga memperhatikan kebutuhan mendasar jasmani, sosial, dan mental mereka.

Apalagi perkembangan zaman sekarang ini dengan segala tantangannya, baik di dunia bisnis, pekerjaan, kehidupan bermasyarakat dengan budaya tradisi yang berbeda-beda, maupun kehidupan pribadi, keluarga, dan pernikahan, membuat setiap orang memiliki kebutuhan mendasar tersendiri yang tak dapat dipungkiri. Apabila kita dapat memperhatikan baik-baik semuanya itu, barulah kita disebut menjalankan “perkembangan penuh asas-asas tersebut” (Ibr. 6:1).

Dengan membagikan pengalaman hidup berdasarkan ajaran Injil Kristus sebagai perbandingan, kita membekali mereka untuk menjalani kehidupan kekristenan yang penuh tantangan, sehingga pada akhirnya, kesaksian Injil dapat menjadi “terang” di tengah-tengah pura dan menjadi “garam” bagi masyarakat Bali, baik yang asli maupun pendatang.

LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 56

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n:
Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : **263.3000.583**

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Oktober 2007

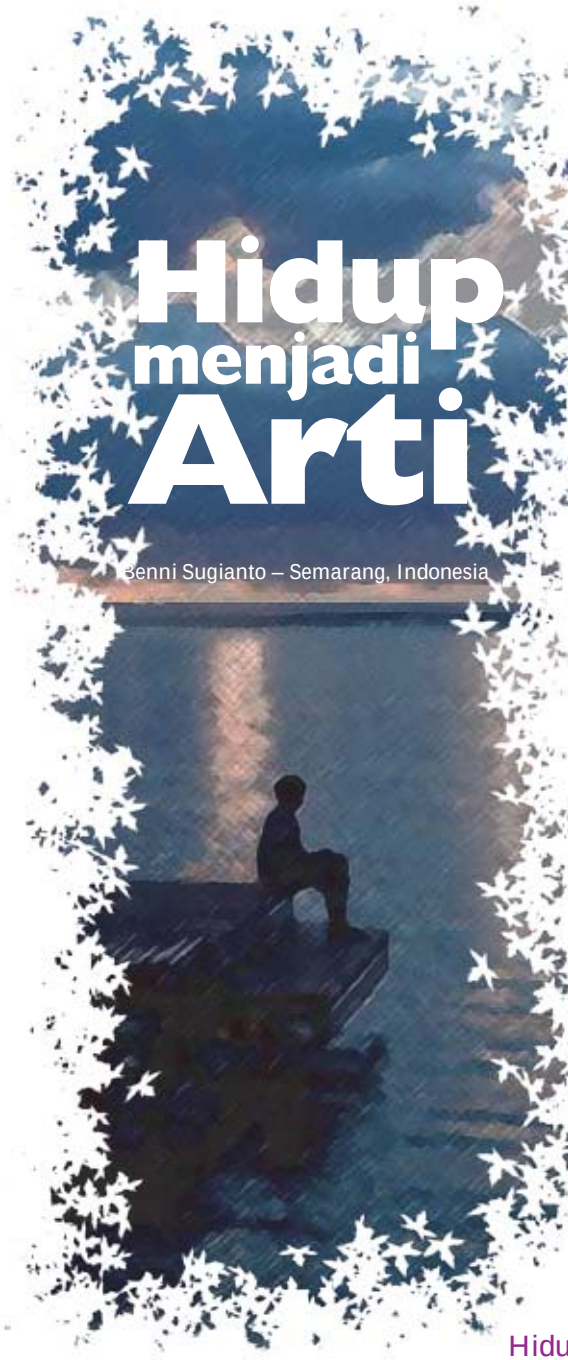
1-Oct-07	Joliani Andres	200,000
1-Oct-07	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
1-Oct-07	NN - Sunter	2,850,000
1-Oct-07	NN - Sunter	550,000
1-Oct-07	NN - Sunter	950,000
1-Oct-07	Amplop 182 - Jakarta	50,000
2-Oct-07	Tianggur Sinaga - Jakarta	935,000
3-Oct-07	Nopita - Makassar	50,000
5-Oct-07	Tjiang Lanny Widya	10,000
8-Oct-07	Amplop WS - Jakarta	500,000
17-Oct-07	Sofia Yuliana	800,000
22-Oct-07	NN,LLG-Mandiri KPO,JKNT	1,005,000
23-Oct-07	Lo Pieter - Sunter	485,000
29-Oct-07	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
29-Oct-07	Amplop WS - Jakarta	20,000
29-Oct-07	Theofillus Suyanto (Mei) - Surabaya	20,000

November 2007

1-Nov-07	Tianggur Sinaga - Jakarta	625,000
2-Nov-07	Tjhin Ferry Winarta - Sunter	364,838
2-Nov-07	Andy Pataselano	150,000
5-Nov-07	Joliani Andres	200,000
7-Nov-07	Chaterine Saruan	250,000
8-Nov-07	NN, BCA Wisma 46	150,000
9-Nov-07	Ermina - Fatmawati	200,000
12-Nov-07	Erni R - Banjarmasin	125,000
19-Nov-07	Halianto	200,000
20-Nov-07	NN - Pontianak	150,000
23-Nov-07	NN - Malang	20,000
27-Nov-07	Lo Pieter - Sunter	500,000
29-Nov-07	Andy Pataselano	150,000
30-Nov-07	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000

Desember 2007

3-Dec-07	Joliani Andres	250,000
3-Dec-07	Yulia Andres	200,000
3-Dec-07	Tianggur Sinaga - Jakarta	524,000
10-Dec-07	Rosie Djaya	300,000
11-Dec-07	Yulia Andres - Daan Mogot	200,000
12-Dec-07	Lo Pieter - Sunter	525,000
17-Dec-07	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	35,000
19-Dec-07	Tjhin Ferry Winarta - Sunter	925,250
24-Dec-07	Amplop (WS) - Jakarta	20,000
24-Dec-07	Amplop (675) - Jakarta	50,000
24-Dec-07	Anwar Soehendro	1,000,000
27-Dec-07	Ermina - Fatmawati	100,000



Hidup menjadi Arti

Benni Sugianto – Semarang, Indonesia

Masa berganti masa
Hidup berganti hidup
Upaya berganti upaya
Semuanya harus berganti
Itulah kehendak alam
Apakah ada yang baru?

Tidak...

Masa harus berganti
Hidup harus berganti
Upaya harus berganti
Itulah kehendak alam
Apakah berarti lahir yang baru?

Tidak...

Tahun boleh berganti
Generasi boleh berganti
Kerja keras boleh berganti
Tapi ada yang tidak berganti
Apakah itu?

Keinginan manusia...

Kekayaan
Hidup ingin memiliki segalanya
Kehormatan
Hidup ingin memiliki pujian
Kejayaan
Hidup ingin memiliki keperkasaan

Keinginan manusia...
Semuanya bisa menjadi bisa
Apakah berbahaya?
Harus ada pengendali...

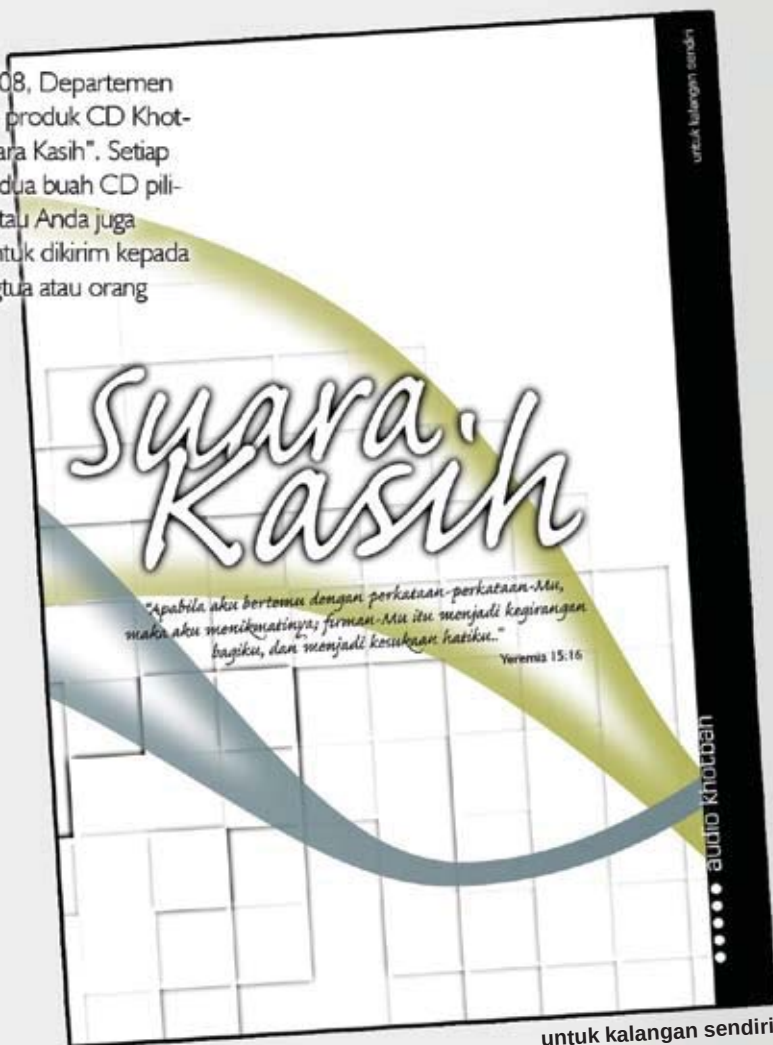
Hidup bukan hanya untuk keinginan
Hidup untuk menjadi arti
Walau dunia dimiliki
Jika tidak berguna bagi penghuninya

Sia-sia...

Hidup bukan berapa banyak yang kamu miliki
Hidup berapa banyak menjadi arti...

Berapa sering Anda mendapatkan makanan rohani?
Dalam sehari? seminggu? sebulan? Apakah Anda sudah merasa cukup?
CD Khotbah **"Suara Kasih"** adalah suplemen bagi rohani Anda.

Mulai bulan Januari 2008, Departemen Literatur meluncurkan produk CD Khotbah Berlangganan "Suara Kasih". Setiap bulan akan dikirimkan dua buah CD pilihan ke alamat Anda, atau Anda juga dapat berlangganan untuk dikirim kepada saudara, teman, orangtua atau orang yang Anda kasahi.



Paket berlangganan untuk program CKB terdapat 2 pilihan:

1. Paket A : 6 bulan, Rp. 90.000,-
2. Paket B : 12 bulan, Rp. 180.000,-

Bagi yang berminat berlangganan:

1. Mengisi "form berlangganan CD Khotbah 2008", formulir dapat diperoleh dan dikumpulkan kembali di sekretariat gereja, atau download di <http://fd.tjc.org>
2. Bagi pendaftar CKB "Suara Kasih" akan mendapatkan buku kumpulan renungan "Lilin-Lilin Kecil" yang dikirimkan bersama dengan paket CKB (selama persediaan masih ada).
3. Formulir berlangganan harus sudah diterima oleh Dep. Literatur bid. Audio Video selambatnya tanggal 25 setiap bulannya. Jika tidak maka akan diproses pada paket CKB bulan berikutnya.
4. Setiap pemesanan harus dibayar di muka, dapat ditransfer melalui rek. BCA Mitra Sunter No. 638.0008.503 a/n: Gereja Yesus Sejati. Bukti pembayaran harap di-fax ke 021-65304149 (up. Willy) agar pemesanan dapat diproses.